

KUMPULAN MATERI SIMPOSIUM NASIONAL
PENDIDIKAN KRISTEN INDONESIA
oleh KOMUNITAS PENDIDIK KRISTEN INDONESIA (PK+62)

Merdeka Belajar

Perspektif Pendidikan Kristen Menuju
Transformasi
Anak Bangsa

Penulis:

Sylvia Soeherman, Ph.D.
Rahmiati Tanudjaja, Th.M., D. Miss.
Weilin Han, M.Sc.
Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc.
Shem Pigai, ST, M.Pd.
Ir. David Tjandra, M. A.
Dr. Moeljadi Pranata, M. Pd.

Penyunting:

Junianawaty Suhendra, Ph.D.
David Alinurdin, S.Kom., M.Th.
Esra Nining U. Lebang, S. T., M. Div.

Merdeka Belajar

Perspektif Pendidikan Kristen Menuju
Transformasi
Anak Bangsa

Penulis:

Sylvia Soeherman, Ph.D.
Rahmiati Tanudjaja, Th.M., D. Miss.
Weilin Han, M.Sc.
Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc.
Shem Pigai, ST, M.Pd.
Ir. David Tjandra, M. A.
Dr. Moeljadi Pranata, M. Pd.

Merdeka Belajar

Perspektif Pendidikan Kristen Menuju

Transformasi
Anak Bangsa

Penyunting:

Junianawaty Suhendra, Ph.D.
David Alinurdin, S.Kom., M.Th.
Esra Nining U. Lebang, S. T., M. Div.

Penata Letak:

Ana Suryani

Penerbit dan Hak Cipta:

LP2M STT SAAT
Jl. Bukit Hermon No.1, Tidar Atas
Malang - 65151
Telp: (0341) 559400 - Fax: (0341) 559402
E-mail: lp2m@seabs.ac.id

ISBN:

978-623-94129-5-1 (PDF)

Diterbitkan 2021

LP2M STT SAAT adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berada di bawah naungan Sekolah Tinggi Teologi SAAT. LP2M STT SAAT dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan fokus untuk melayani gereja-gereja, khususnya di Indonesia. Salah satu bentuk pelayanan LP2M STT SAAT adalah dengan menerbitkan hasil penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan agar hasilnya dapat disebarluaskan dan diberdayakan bagi pelayanan dan pertumbuhan gereja-gereja di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Dinamika dalam dunia pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Perubahan zaman mau tidak mau menuntut perubahan sistem pendidikan, yang akan berlanjut pada perubahan materi ajar, metode pembelajaran, dan unsur-unsur terkait lainnya. Pendidikan di Indonesia, termasuk di dalamnya pendidikan Kristen, juga merasakan pergerakan perubahan ini. Sindiran “Ganti Menteri, Ganti Kurikulum” memang memiliki kesan negatif, apalagi jika kebijakan yang disajikan tampak kurang dipikirkan secara filosofis dan hanya mengarah pada pergantian bahan ajar atau format administrasi guru. Namun, bagi saya, perubahan kebijakan dari kementerian, tidak harus selalu dipandang buruk, karena tindakan ini juga menunjukkan adanya proses evaluasi dan upaya antisipasi, khususnya dalam merespons tantangan zaman. Problemnya adalah ketika perubahan tersebut hanya didasari oleh keuntungan sesaat dan kepentingan-kepentingan golongan. Ini tentu tidak diharapkan dan tidak sepatutnya dilakukan di negeri yang kita cintai ini.

Ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Makarim, mencanangkan konsep *Merdeka Belajar* sebagai program kementerianya, tentu menjadi sebuah pertanyaan, “Apakah ini sekedar

'Ganti Menteri, Ganti Kurikulum' ataukah sebuah terobosan baru?" Saya tertarik dengan ungkapan Mas Nadiem yang menyatakan bahwa kata *Merdeka Belajar* paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Kata "filosofi" dalam upaya membangun sebuah sistem pendidikan yang baru merupakan hal yang penting. Apa artinya sebuah perubahan dalam sistem pendidikan, jika tanpa dilandasi dengan prinsip-prinsip keyakinan yang mulia dan yang perlu dipertahankan? Tentu hal itu hanya akan membangun praksis pendidikan yang campur baur, mengarah pada keuntungan jangka pendek, dan pada akhirnya menanti untuk digilas dengan perubahan yang berikutnya. Dasar filosofis akan menjadi fondasi yang kokoh bagi sistem pendidikan yang dibangun di atasnya.

Sekolah Kristen di Indonesia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perubahan sistem pendidikan negeri ini. Mengingat bahwa pendidikan Kristen harus dijalankan dengan filosofi Kristen, maka kebijakan dalam dunia pendidikan perlu dikaji secara cermat, termasuk konsep "*Merdeka Belajar*" ini. Saya bersyukur rekan-rekan yang tergabung dalam Forum Pendidikan Kristen +62 mengambil waktu secara serius memikirkan ini, sampai dihasilkan buah-buah pikir yang meninjau kebijakan ini, baik secara teologis, filosofis, dan praksis. Tentu saja berbagai pemikiran ini masih memerlukan diskusi dan telaah lebih lanjut, tetapi hasil karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi Mas Nadiem dan rekan-rekan yang sedang membangun pendidikan di Indonesia. Selain itu, berbagai studi yang

telah dilakukan ini dapat juga digunakan menjadi bahan refleksi sekaligus panduan bagi sekolah-sekolah Kristen dalam mengembangkan pelayanannya. Tuhan memberkati segala jerih lelah para penyusun kebijakan dan pemerhati pendidikan yang berjuang memberikan yang terbaik bagi negeri ini. Semoga upaya yang dilakukan masa kini akan menjadi sebuah persiapan bagi generasi emas yang akan membangun Indonesia menjadi bangsa yang besar.

Dr. Hari Soegianto

(Ketua Sekolah Tinggi Teologi SAAT)

SEKOLAH KRISTEN DI INDONESIA

YANG MEMILIKI

FONDASI FILOSOFIS

YANG KOKOH

MERUPAKAN BAGIAN YANG

penting

DALAM PEMBENTUKAN

SISTEM PENDIDIKAN NEGERI INI.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
<i>Dr. Hari Soegianto</i>	
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
<i>Junianawaty Suhendra, Ph.D.</i>	
#1. ARAH, TUJUAN DAN KOMITMEN DALAM MERDEKA BELAJAR	13
<i>Sylvia Soeherman, M.A.C.E., Ph.D.</i>	
#2. MERDEKA BELAJAR DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS	23
<i>Rahmiati Tanudjaja, Th.M., D.Miss.</i>	
#3. MERDEKA BELAJAR DARI SISI <i>WELL-BEING</i>	41
<i>Weilin Han, M.Sc.</i>	
#4. TANTANGAN MEMBANGUN INTEGRASI KURIKULUM SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN ASESMEN	55
<i>Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc.</i>	
#5. MERDEKA BELAJAR DALAM KONTEKS REALITA DAN PERJUANGAN.....	71
<i>Shem Pigai, ST, M.Pd.</i>	

#6. MERDEKA BELAJAR DARI SUDUT PANDANG PEMERSATU KOMUNITAS SEKOLAH-SEKOLAH KRISTEN DI INDONESIA	81
<i>Ir. David Tjandra, M.A.</i>	
#7. MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM DAN REGULASINYA.....	87
<i>Dr. Moeljadi Pranata, M.Pd.</i>	
REKOMENDASI	99
<i>Dr. Magdalena Pranata Santoso</i>	
NARASUMBER & PENYUNTING	103

PENDAHULUAN

Junianawaty Suhendra, Ph.D.

“Anugerah Perjuangan untuk Mewujudkan Kemerdekaan”

Ketika sedang mengendarai kendaraan, seorang supir truk melihat temannya, seorang petani, yang sedang memikul panennya yang sangat berat di pinggir jalan. Terggerak oleh belas kasihan, dia menawarkan temannya untuk naik ke atas bak belakang dari truknya. Ketika tiba di tempat tujuan, temannya marah-marah: “Lebih susah memikul beban di atas truk yang terus bergoyang-goyang daripada memikul sambil berjalan sendiri.” Sang supir bingung dan bertanya: “Apakah kamu tidak meletakkan bawaan selama naik truk?” Temannya menggelengkan kepala. Rupanya selama perjalanan, si petani ini tetap memikul bebannya di atas truk. Seperti itulah gambaran pendidikan di Indonesia yang tidak bisa menikmati anugerah perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan. Kemerdekaan sudah ada, tetapi kita tidak memakai anugerah kemerdekaan itu sebagaimana seharusnya.

Di dalam sejarah pemikiran pendidikan Kristen, “anugerah” menjadi ciri khas dan keunikan pendidikan Kristen. Martin Luther, sangat kuat dalam menekankan bahwa iman datang melalui anugerah Allah; sedangkan

Chrysostom dan Bushnell percaya bahwa iman merupakan hasil pendidikan rohani yang baik. Namun, dari masa Chrysostom, Augustine, Martin Luther, Calvin, Bushnell, dan seterusnya, semua meyakini bahwa pendidikan iman untuk anak-anak merupakan tugas yang sangat penting dilakukan baik oleh orangtua, guru, maupun orang dewasa lain.¹

Tuhan mengaruniakan banyak hal yang baik untuk Indonesia. Kita dikaruniakan Ki Hadjar Dewantara yang memiliki pemikiran yang sangat jenius tentang pendidikan.² Kita diberikan banyak kekayaan alam yang dapat menjadi materi pelajaran untuk diamati, digali, dan dioalah oleh anak bangsa. Kita juga diberikan kemerdekaan, yang menjadi pintu utama terbukanya proses belajar yang dinamis bagi penerus bangsa. Di dalam konteks kemerdekaan itu, kita juga dikaruniakan Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi modal bagi generasi ke generasi dalam mewujudkan kemerdekaan dalam kehidupan berbangsa di dalam kesatuan. Dan lebih dari itu, kita diberikan pemerintah yang demokratis, adil, dan memiliki hati pejuang untuk mewujudkan kemerdekaan. Namun, dalam realitas di dunia pendidikan, kita tidak bisa menutup mata melihat para pelaku dan peserta didik yang masih terikat atau mengikat diri kepada sesuatu yang salah. Sementara itu, perkembangan teknologi dan era disrupsi menjadi tantangan sekaligus ancaman

¹ Marcia J. Bunge, ed., *The Child in Christian Thought*, Religion, Marriage, and Family Series (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), Loc. 488.

² Weilin Han membahas kontribusi dari Ki Hadjar Dewantara di bab. 3: "Merdeka Belajar dari sisi *Well-Being*." Band. Dyah Kumalasari, "Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 8 (5 Maret 2015), <https://doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3716>.

dalam pendidikan anak yang *well-being*. Jika para pendidik Kristen tidak segera bergerak, maka ancaman kehilangan generasi yang dihadapi negara Barat, akan juga terjadi di Indonesia.³ Tim Elmore memberikan peringatan bahwa ketidak siapan para pendidik menghadapi perubahan zaman ini akan melahirkan generasi yang dewasa secara *artificial*.⁴ Sekolah Kristen mempunyai peran yang sangat penting dan harus terus mendasari filosofi pendidikan hanya di atas Alkitab, jika tidak akan merupakan kesalahan, distorsi, dan pendidikan yang invalid.⁵ Dari tahun ke tahun, kita terus berharap, kita terus berjuang. Krisis Pandemi Covid-19 menjadi cambuk yang meledak para penggerak pendidikan Kristen, bukan hanya untuk menghadapi krisis global dengan jiwa dan sikap sebagai pahlawan, tetapi juga untuk melanjutkan perjuangan **Merdeka Belajar** dengan lebih serius dan berani.

Dalam rangka persiapan Rembuk Nasional yang diadakan oleh Sekolah Tinggi Teologi SAAT di awal masa pandemi, beberapa “Srikandi” pendidik Kristen bertemu beberapa kali untuk memperjuangkan perwujudan **Merdeka Belajar** dalam sekolah-sekolah Kristen. Di tengah situasi pandemik yang pada saat itu cukup membingungkan, pendidikan tetap harus berjalan dan harus

³ David Kinnaman, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church ... And Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker, 2011), 9-24.

⁴ Tim Elmore, *Artificial Maturity: Helping Kids Meet the Challenge of Becoming Authentic Adults*, electronic resource, ed. ke-1 (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 1-9, <http://catalogimages.wiley.com/images/db/jimages/9781118258064.jpg>.

⁵ Roy W. Lowrie dan David Roth, “The Role of Christian School,” dalam *Childhood Education in the Church.*, ed. Robert E Clark, Joanne Brubaker, dan Roy B. Zuck (Chicago: Moody, 1986), 606.

diperjuangkan. Rembuk Nasional yang diikuti oleh kurang lebih 1000 peserta dari seluruh Indonesia, menghasilkan beberapa langkah usaha menghadapi pandemi dan paska pandemi. Khusus untuk bidang pendidikan, para “Srikandi” merancang beberapa langkah usaha, salah satunya adalah membentuk komunitas pendidik Kristen di Indonesia, yang diberi nama: Forum Pendidik Kristen+62. Selain itu juga menyelenggarakan Simposium Nasional yang diberi judul “Kemerdekaan yang Mengikat.”⁶ Materi dari Simposium Nasional inilah yang kemudian dikemas dalam bentuk bunga rampai ini.

“Kemerdekaan yang mengikat” memiliki pengertian teologis dan sekaligus pedagogis. Sebagaimana Martin Luther mengatakan bahwa kemerdekaan manusia yang telah ditebus, terikat dalam relasinya dengan Tuhan, demikian pula kemerdekaan pendidikan Kristen seharusnya terikat pada agenda Allah sebagai Pencipta dan Tuhan kita. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang mau merdeka, harus merdeka dalam keterikatan dengan Tuhan, bukan bebas sebebaskan-bebasnya tanpa standar apapun. Ketika pendidikan Kristen tidak mengikatkan diri dengan Tuhan, maka kebebasan itu tidak lagi memerdekakan, melainkan mengikatkan kepada hal-hal di luar Tuhan. Transformasi hanya bisa terjadi ketika terjadi perubahan secara internal dalam diri siswa. Oleh

⁶ “Srikandi” yang dimaksudkan adalah ibu-ibu yang berjuang dalam dunia pendidikan dan menjadi penggiat utama FORUM PENDIDIK KRISTEN+62. Ibu-ibu itu adalah: Pdt. Sylvia Soeherman, Ph.D., Pdt. Rahmiati Tanudjaja, Th.M., D.Miss, Dr. Magdalena Pranata, Dra. Charlotte K. Priatna, M.Pd., M.Min, Junianawaty Suhendra, Ph.D., Ivanova Roosdy, S.P., M.Div., D.Min., Pdt. Esra Nining U. Lebang, S.T., M.Div.

karena itu *Merdeka Belajar* di dalam perspektif pendidikan Kristen haruslah kemerdekaan yang berfokus kepada rancangan, karya, dan anugerah Allah, sehingga bisa mencapai transformasi anak bangsa.

Tema besar "*Merdeka Belajar: Perspektif Pendidikan Kristen Menuju Transformasi Bangsa*" diuraikan dalam 2 bagian besar: Konsep Dasar dan Realita Lapangan. Kedua bagian tersebut dijabarkan dalam pemikiran-pemikiran penting dan berharga dari beberapa pakar di berbagai bidang dan yang mencintai pendidikan. Dari pakar pendidikan Kristen (Pdt. Sylvia Soeherman, M.A.C.E, Ph.D.), teolog Kristen (Pdt. Rahmiati Tanudjaja, D. Miss.), pejuang pendidikan nasional (Weilin Han, S.S., M.Sc.), Ketua Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Gereja-gereja Injili di tanah Papua (Shem Pigai, S.T., M.Pd), Ketua Majelis Pendidikan Kristen (Ir. David Tjandra, M.A.), dan pejuang *Merdeka Belajar* di lapangan (Dr. Moeljadi Pranata, M.Pd.). Tanpa kami sadari, simposium itu adalah momen terakhir bagi para pendidik Kristen untuk ditegur, disemangati dan diinspirasi oleh pakar statistik Indonesia yang mencintai pendidikan (Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc.), yang telah dipanggil pulang ke surga, meninggalkan *legacy* yang berharga untuk kita semua pada tanggal 5 Maret 2021.

Simposium yang diadakan pada tanggal 3 Juli 2020 dihadiri oleh para pendidik Kristen dari seluruh tanah air melalui *zoom*, telah menjadi letusan tembakan pertama di garis "*START*" Marathon pendidikan di era baru bagi "Generasi Pascapandemi." Butir-butir pemikiran dalam simposium tersebut dirangkai dalam buku bunga rampai ini, dengan harapan agar isi hati yang ditumpahkan,

pemikiran yang dituangkan, dan kecintaan terhadap pendidikan yang ditularkan oleh para pembicara simposium tersebut, dapat dibaca oleh masyarakat Indonesia lebih luas lagi. Lebih jauh dari itu, kami berharap Bapak Presiden Joko Widodo dan Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, juga dapat membaca isi hati para pejuang pendidikan Kristen di Indonesia ini, sehingga pada akhirnya seluruh lapisan masyarakat Kristen dapat menghidupi anugerah perjuangan mewujudkan kemerdekaan di Indonesia, dengan kemerdekaan yang terikat pada *grand design* Sang Pencipta.

KONSEP DASAR PERJUANGAN PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA

Para pendidik Kristen bersama dengan para pendidik nasional lainnya, berjuang untuk mewujudkan kemerdekaan yang sudah terlebih dahulu diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa. Dengan memegang teguh dasar negara Pancasila, sekolah-sekolah Kristen dirintis, dibangun, dan dikembangkan untuk kepentingan kesatuan dan kemajuan bangsa dan negara. Di dalam keragaman suku dan agama, Pancasila menjadi suatu dasar yang sangat berharga untuk mewujudkan **Merdeka Belajar**. Sylvia Soeherman, Rahmiati Tanudjaja, dan Weilin Han, membahas konsep dasar penting dalam perjuangan mewujudkan **Merdeka Belajar** di Indonesia.

Dari perspektif pendidikan Kristen, **Merdeka Belajar** adalah kebijakan yang sesuai dengan arah dan tujuan

misi penyelamatan Allah bagi manusia berdosa. Kebijakan ini seharusnya memberikan keleluasaan bagi sekolah Kristen untuk menjalankan misi pendidikan dengan kekhususan dan keunikannya, yaitu menghadirkan kebenaran Allah dalam seluruh proses belajar dan kehidupan sekolah, dan menghadirkan penghargaan terhadap dan pengembangan akan keunikan yang Allah anugerahkan kepada siswa, sehingga setiap murid dapat bertumbuh sesuai dengan *grand design* Allah.

Pemahaman secara teologis tentang “siapakah manusia” memberikan pengaruh yang sangat besar secara pedagogis bagi sekolah Kristen dalam pelaksanaan pendidikan. Komitmen untuk mewujudkan kemerdekaan di dalam dunia pendidikan harus dilakukan oleh semua pihak, baik orangtua, guru, direktur pelaksana, pengurus yayasan, pemimpin gereja, bahkan pemerintah. Dengan adanya pemahaman yang benar akan standar dari Pencipta, sesungguhnya setiap pihak dapat menjalankan kewajiban menjadi garam dan terang dengan lebih baik di dunia pendidikan, sesuai dengan keunikan talenta yang Tuhan percayakan. Dengan melihat keterikatan manusia kepada kedaulatan dan kasih karunia Pencipta, maka kemerdekaan belajar dapat dilaksanakan pada jalur yang benar.

Pendidikan Kristen adalah **pendidikan yang menumbuhkan-kembangkan *well-being*** peserta didik. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara sudah menuliskan *well-being* sebagai tujuan utama dalam pendidikan. Dalam iman Kristiani, *well-being* merupakan konsep yang sangat penting, bagaimana Allah Sang Pencipta membebaskan orang berdosa dari belenggu

dosa, menyelamatkan, dan memulihkan ciptaan-Nya dengan penerimaan tanpa syarat. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen sudah sepantasnya menerapkan aspek-aspek penting dalam proses tumbuh kembang *well-being*. Dengan menerapkan pendidikan Kristen yang *well-being*, pelaku dan peserta didik dapat menikmati anugerah sebagai ciptaan yang sudah dimerdekakan, dan setiap orang dapat menemukan kasih Allah dalam dirinya, sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang sudah dirancang sebelumnya.

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya

(Efesus. 2:10)

REALITAS PERJUANGAN PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA

Dalam realitas di lapangan, *Merdeka Belajar* bagi pendidikan Kristen di Indonesia belum terwujud sepenuhnya. Tantangan keterikatan pelaku didik dengan *mind-set* lama, keterikatan pemerintah daerah dan pengurus yayasan pada peraturan lama, dan keterikatan sekolah Kristen pada gaya belajar pada kurikulum lama, membuat kebijakan *Merdeka Belajar* hanya berhenti sebagai slogan dan konsep saja. Perlu ada sebuah perjuangan untuk memindahkan keterikatan kemerdekaan bukan lagi kepada belenggu konsep dan peraturan lama, bukan juga pada kebebasan di luar rancangan Sang Pencipta. Kondisi realitas lapangan dan saran langkah

praktis dipaparkan oleh Kresnayana Yahya, Shem Pigai, David Tjandra, dan Moeljadi Pranata.

Perjuangan mewujudkan kemerdekaan dalam pendidikan harus dimulai dari perubahan *mindset*. **Kemerdekaan belajar harus dimulai dengan kemerdekaan berpikir.** Kemerdekaan berpikir dengan *new mindset* dapat dicapai melalui model pembelajaran yang otentik, pembelajaran yang melibatkan peserta didik, sehingga keinginan belajar mandiri dapat lahir dari diri peserta didik itu sendiri. Oleh sebab itu para pendidik Kristen harus mengubah strategi pembelajaran yang menekankan lebih banyak partisipasi siswa dalam aktivitas, baik secara visual, auditori, kinestetik, maupun digital. Dengan platform sekolah yang baru, yang dirancang untuk mencapai kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan melalui *thinking, being, dan leading*, sekolah Kristen diharapkan dapat mencapai pembelajaran yang otentik, yang menghasilkan murid yang berkarakter jujur dan berkembang secara maksimal dengan motivasi dari dalam dirinya sendiri.

Keberhasilan pendidikan di Indonesia tidak bisa hanya diukur dari hasil pendidikan di kota besar. **Pendidikan Kristen harus memperhatikan juga bagaimana perwujudan *Merdeka Belajar* yang terjadi di daerah pedalaman.** Bukan hanya pelaku didik di daerah perlu menyadari dan memanfaatkan kebijakan *Merdeka Belajar* dalam mengadaptasi, menyederhanakan, dan mengaplikasikan kurikulum sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa di daerah (yang dalam hal ini diwakili oleh Papua). Pelaku pendidik di kota besar juga perlu mempertimbangkan bagaimana membangun jembatan transisi

agar siswa di daerah mampu melanjutkan pendidikan kepada jenjang yang lebih tinggi. Jika sekolah Kristen baik di kota maupun di daerah dapat mengikatkan diri kepada *grand design* Allah dalam misi pendidikan, sinkronisasi pendidikan Kristen baik di kota besar, kota kecil, maupun daerah pedalaman, seharusnya menjadi gerakan tubuh Kristus yang menyatu, seperti juga jiwa dari Pancasila, sebagai dasar negara kita.

Terwujudnya kesatuan perjuangan mewujudkan kemerdekaan dalam pendidikan bangsa harus mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pemerintah pusat, baik di dalam kebijakan ujian nasional, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, maupun dalam Peraturan Penerimaan Peserta didik Baru. Sekolah Kristen sebagai sekolah swasta mitra Pemerintah perlu diberikan keleluasaan dalam pengembangan kurikulum sehingga dapat memperkaya kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan keunikannya.

Salah satu ujung tombak perwujudan *Merdeka Belajar* adalah kemampuan pelaku didik untuk *berinovasi*. Selama pelaku didik hanya duduk berpangku tangan menanti layanan kemudahan tugas mengajar, perjuangan perwujudan kemerdekaan tidak dapat tercapai. Rancangan Pencipta bagi para pelaku didik adalah memperjuangkan misi pendidikan sesuai dengan karakteristik visi dan misi masing-masing sekolah. Oleh sebab itu, para pelaku didik harus memperjuangkan *inovasi* untuk mengoptimalkan kurikulum *Merdeka Belajar* yang berorientasi bukan sekedar untuk menyimpan pengetahuan, tetapi mencapai kompetensi yang maksimal. Pandemi

adalah masa di mana setiap sekolah harus mengimplementasikan **Merdeka Belajar** dengan langkah *redefining, restructuring, dan reskilling*.

Seindah dan seideal apapun konsep pendidikan yang dimengerti, tidak akan memberikan perwujudan apapun tanpa adanya perjuangan di lapangan secara nyata. Semoga buku bunga rampai ini dapat menggelisahkan para pembaca, mendorong para pendidik, dan menguatkan semangat para pejuang **Merdeka Belajar** di kalangan pendidikan Kristen di Indonesia, sehingga masyarakat Kristen di Indonesia dapat dimerdekan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran.

Tetapi syukurlah kepada Allah! Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu. Kamu telah dimerdekan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran

(Roma 6:17-18)

Pada akhirnya, perjuangan mewujudkan kemerdekaan dalam bidang pendidikan harus terus dilanjutkan dan diupayakan. Apapun yang menjadi halangan dan rintangan, perjuangan harus terus diupayakan. Perjuangan tidak bisa disebut sebagai perjuangan jikalau tidak ada halangan atau rintangan. Pejuang tidak disebut sebagai pejuang jika tidak ada harga yang harus dibayar. Perjuangan **Merdeka Belajar** tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya anugerah kemerdekaan yang mengikat pendidikan Kristen kepada *grand design* Pencipta yang agung. Hendaknya anugerah **Merdeka Belajar** yang sudah sedemikian baik diperjuangkan oleh pendahulu-pendahulu kita, dapat diteruskan oleh pejabat-pejabat

pendidikan yang melanjutkan perjuangan. Jangan sampai, belenggu yang sudah terlepas, membelenggu anak bangsa kembali.

Semoga transformasi anak bangsa segera terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunge, Marcia J., ed. *The Child in Christian Thought*. Religion, Marriage, and Family Series. Grand Rapids Eerdmans, 2001.
- Elmore, Tim. *Artificial Maturity: Helping Kids Meet the Challenge of Becoming Authentic Adults*. Electronic resource. Ed. ke-1. San Francisco: Jossey-Bass, 2012.
<http://catalogimages.wiley.com/images/db/jimages/9781118258064.jpg>.
- Kinnaman, David, dan Aly Hawkins. *You Lost Me: Why Young Christians are Leaving Church-- and Rethinking Faith*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Kumalasari, Dyah. "KONSEP PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN TAMAN SISWA (Tinjauan Humanis-Religius)." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 8 (5 Maret 2015). <https://doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3716>.
- Lowrie, Roy W., dan David Roth. "The Role of Christian School." Dalam *Childhood Education in the Church*, disunting oleh Robert E Clark, Joanne Brubaker, dan Roy B. Zuck, 605–17. Chicago: Moody Press, 1986.
-

ARAH, TUJUAN DAN KOMITMEN DALAM MERDEKA BELAJAR

Sylvia Soeherman, M.A.C.E, Ph.D.

Kebijakan *Merdeka Belajar* dapat dipahami sebagai (1) suatu pemberian otonomi kepada sekolah dalam melakukan asesmen pada hasil pembelajaran siswa secara holistik; dan (2) suatu pemberian kesempatan bagi guru berkreasi dan berinovasi dalam mengarahkan siswa. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan mengevaluasi siswa secara holistik. Pertanyaannya adalah apa arah, tujuan, dan komitmen sekolah Kristen dalam menyikapi kebijakan ini?

Perspektif Pendidikan Kristen

Dalam menjawab pertanyaan ini, sekolah perlu memikirkan terlebih dahulu perannya dalam proses anak bertumbuh menjadi dewasa. Seorang anak tidak dapat serta merta menjadi orang dewasa. Anak perlu belajar menjadi dewasa dalam pemikiran, karakter, perilaku, dan keterampilan. Selain itu, seorang anak juga butuh proses pendewasaan dalam relasinya dengan Allah, diri, sesama, dan alam untuk dapat berkarya dalam dunia yang dijadikan Allah. Dalam proses tersebut, anak perlu

mendapatkan pertolongan dari orang dewasa di sekelilingnya. Selain orang tua, sekolah menjadi salah satu (bukan satu-satunya) lembaga dari masyarakat yang berperan dalam proses tersebut. Bersama dengan orang tua, sekolah berperan bukan hanya untuk menambah informasi dan kemampuan berpikir anak, tetapi juga berperan dalam proses pendewasaan seorang anak.

Dalam proses menjadi dewasa tersebut, Alkitab menggambarkan manusia sebagai sosok yang utuh—yang pertumbuhannya meliputi fisik, mental, sosial dan spiritual—seperti gambaran yang Lukas berikan mengenai diri Tuhan Yesus (Lukas 2:40 dan 52).

“Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya.

Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”

Lukas 2:40; 52

Gambaran pertumbuhan Tuhan Yesus sebagai manusia adalah gambaran pertumbuhan yang holistik. Pertumbuhan diri seseorang bukan hanya pada aspek fisiknya saja, atau pada kemampuan intelektualnya saja, atau bahkan pada spiritualnya saja. Pertumbuhan diri melibatkan seluruh aspek pada diri seseorang. Kesadaran pada pertumbuhan yang holistik ini seyogianya menjadi acuan bagi proses pendidikan Kristen yang diadakan. Sekolah Kristen perlu memperhatikan seluruh aspek di atas dalam rancangan proses pendidikannya untuk membawa pertumbuhan pada diri siswanya.

Pengakuan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia secara holistik dalam proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen sejalan dengan konsep dalam *Merdeka Belajar* yang digagas pemerintah saat ini. Pendidikan Kristen seyogianya turut serta dalam mengusung suatu praktik proses pendidikan yang mengedepankan upaya untuk mendidik dan melakukan asesmen bagi siswa secara holistik. Jika demikian, pertanyaan yang muncul adalah apakah pendidikan Kristen tidak memiliki kekhususan atau keunikan dalam menjalankan proses pendidikannya. Jawaban terhadap pertanyaan ini mengarah pada pemahaman terhadap perspektif dasar dari pendidikan Kristen mengenai natur manusia.

Pendidikan Kristen mendasari pandangannya mengenai natur manusia pada kebenaran yang disampaikan oleh Allah dalam Alkitab. Dari sekian banyak pemaparan Alkitab tentang natur manusia, bahasan ini akan memfokuskan pada dua hal, yaitu natur keberdosaan dan keunikan manusia.

Berkenaan dengan natur keberdosaan, firman Allah dengan jelas menyatakan bahwa manusia adalah makhluk berdosa (Roma 3:9-10). Naturnya sebagai makhluk berdosa membuat manusia memandang segala sesuatu dari perspektif keberdosaannya. Cara pandang yang demikian tentunya berdampak pada pemaknaan manusia terhadap Allah, diri, sesama dan alam menjadi tidak tepat. Pemaknaan yang tidak tepat ini, kemudian, mengakibatkan cara manusia memperlakukan Allah, sesama, alam serta dirinya dengan tidak tepat pula. Dampak yang terlihat dari perilaku manusia adalah rusaknya

hubungan antar manusia, perlakuan yang merusak terhadap diri sendiri, serta tindakan semena-mena terhadap makhluk lain dan alam.

Terhadap masalah keberdosaan manusia, Alkitab menunjukkan bahwa jalan keluar dari isu ini adalah melalui pengenalan dan relasi yang benar dengan Allah yang benar. Alkitab diawali dengan suatu pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Pengertian “segala sesuatu” ini mendeklarasikan Allah sebagai Pencipta bukan hanya manusia, benda, dan segala makhluk yang ada, tetapi juga seluruh sistem dan ekosistem yang ada di dalam alam. Maka, manusia hanya bisa memahami dan bertindak yang benar kepada diri, sesama, dan ciptaan Allah lainnya dengan terlebih dahulu mengenal dan berelasi dengan Allah yang menciptakan semuanya. Pengenalan dan relasi yang benar dengan Allah akan memungkinkan manusia untuk memahami dan bertindak yang benar dengan diri, sesama, dan alam ciptaan Allah.

Berkenaan dengan keunikan manusia, Alkitab menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda satu dengan lainnya. Dengan keberbedaan ini, tiap orang mempunyai peran yang berbeda dalam masyarakat, tetapi semua sama berharganya di hadapan Allah. Keunikan atau kekhususan setiap orang dimaksudkan agar dia dapat berkontribusi bagi sesamanya dan alam ciptaan Tuhan. Analogi anggota tubuh yang disampaikan oleh Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (1 Korintus 12) memberikan gambaran semua orang memiliki tempatnya di dalam tubuh Kristus, tidak

ada seorang pun yang lebih penting daripada yang lainnya. Semuanya diberikan keunikan untuk dapat berperan sesuai dengan tujuan Allah dalam kehidupannya. Perspektif ini tidak mudah untuk diterima dalam masyarakat yang menempatkan peran-peran tertentu lebih berharga dibandingkan dengan peran-peran yang lain. Perspektif keunikan dan keberhargaan tiap manusia ciptaan Allah menjadi kekhususan bagi sekolah Kristen dalam mengaplikasikan konsep proses pendidikan yang holistik.

Arah dan Tujuan

Berdasarkan paparan perspektif pendidikan Kristen mengenai natur manusia yang berdosa dan unik tersebut, arah dan tujuan sekolah Kristen mempunyai kekhususan dan keunikan dalam dua hal berikut ini. **Pertama**, sekolah Kristen menghadirkan kebenaran Allah dalam seluruh proses belajar dan kehidupan sekolah dan memberikan penekanan pada proses seorang murid untuk mengenal dan berelasi dengan Allah. Pada umumnya sekolah Kristen menyatakan sudah melakukannya dengan menyelenggarakan kelas untuk pelajaran agama, dan kegiatan-kegiatan spiritualitas seperti ibadah dan retreat. Akan tetapi, jika didasarkan pada kepentingan dari pengenalan dan relasi dengan Allah dalam proses pertumbuhan manusia secara holistik untuk dapat memiliki perspektif dan cara hidup yang benar, maka sekolah Kristen perlu mengkaji ulang perspektifnya tentang porsi pengenalan dan relasi dengan Allah dalam seluruh kehidupan sekolah.

Perspektif ini menempatkan pengenalan dan relasi dengan Allah tidak hanya menjadi satu mata pelajaran yang berdiri sendiri dan hanya menyentuh aspek spiritualitas murid. Akan tetapi, perspektif ini menuntut sekolah untuk menjadikan pengenalan dan relasi dengan Allah sebagai dasar pijakan dari seluruh bahasan dan proses pembelajaran murid di sekolah. Dengan kata lain, sekolah Kristen menghadirkan kebenaran dari perspektif Allah sebagai Pencipta dalam setiap aspek kajian keilmuan, proses belajar mengajar, dan kehidupan relasi sosial dalam sekolah. Sehingga, melalui seluruh proses ini anak belajar menjadi dewasa dalam pemikiran, karakter, keterampilan yang bersesuaian dengan kebenaran Allah.

Kebijakan *Merdeka Belajar* yang diusung pemerintah sekarang ini memberikan ruang bagi sekolah Kristen untuk merealisasikan kekhususan tersebut. Kebijakan ini memberikan keleluasaan pada sekolah dan guru untuk mengarahkan siswa. Keyakinan pada kebenaran Allah sepatutnya membuat sekolah dan guru Kristen menggunakan kesempatan ini untuk menerapkan kebenaran Allah dalam kajian keilmuan dan kehidupan sekolah Kristen. Hasil dari upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kebenaran Allah dengan bertanggung jawab akan memberikan kesaksian pada kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang dihidupi dengan benar akan menghasilkan pertumbuhan kehidupan murid yang benar.

Kedua, sekolah Kristen menghadirkan penghargaan terhadap keunikan masing-masing siswa dan memberikan penekanan pada upaya untuk mengembangkan keunikan tersebut pada diri siswa. Pengembangan pada diri

tiap siswa ditujukan supaya dia dapat berkarya seturut dengan keunikan yang Allah anugerahkan kepadanya. Pengejawantahan dari pemahaman terhadap natur keunikan manusia untuk berkarya dalam rancangan karya Allah membutuhkan perubahan paradigma bukan hanya dari sekolah, tetapi juga orang tua dan siswa itu sendiri.

Dalam konteks kebijakan *Merdeka Belajar*, sekolah Kristen dapat menghadirkan kebenaran ini dengan melakukan beberapa hal berikut ini:

- o Menghargai setiap orang dalam peran yang berbeda dalam kehidupan sekolah. Sekolah Kristen harus menghadirkan budaya yang menghargai setiap orang dengan peran yang berbeda dalam kehidupan sekolah. Penghargaan diberikan bukan berdasarkan nilai akademis, posisi, atau penghasilan seseorang, melainkan berdasarkan kesungguhan seseorang menghidupi peran yang Tuhan berikan kepadanya dengan bertanggung jawab. Dalam proses ini, siswa membutuhkan orang dewasa, baik guru maupun staf dan karyawan sekolah, untuk menghadirkan kebenaran itu dalam kehidupannya.
- o Menentukan kompetensi umum yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat hidup dalam masyarakat dengan baik. Peran sekolah adalah menolong siswa untuk bertumbuh dewasa dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat acapkali tidak diberikan porsi yang cukup dalam proses pendidikan di sekolah. Di lain pihak, sekolah

banyak memberi porsi lebih pada pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang adakalanya tidak berhubungan dengan kehidupan siswa tersebut di masa dewasanya. Dalam kondisi demikian, sekolah Kristen perlu untuk memikirkan ulang kompetensi umum yang tepat untuk menolong siswa bertumbuh dewasa.

- o Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi keunikan yang Allah berikan dalam hidupnya dengan tujuan agar ia tahu peran yang Allah kehendaki dalam *grand design* Allah bagi dunia ini. Setiap siswa membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menginspirasi, mendorong, dan mengarahkannya menjadi sebagaimana yang Tuhan kehendaki dalam kehidupannya.
- o Mengevaluasi dan memberi penghargaan bagi siswa secara unik sesuai dengan perkembangan dirinya dan bukan berkompetisi dengan siswa lain. Hal ini dapat mendorong siswa dapat berkembang sebagaimana yang Tuhan kehendaki.

Komitmen

Perubahan konsep dan praktik pembelajaran membutuhkan komitmen dari dua pihak yang memegang peran penting dalam proses belajar siswa. Pihak pertama adalah pihak pimpinan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan untuk mengupayakan terlaksananya proses pembelajaran sesuai pada konsep kebenaran yang

Tuhan kehendaki. Pihak kedua adalah pihak guru sebagai pendidik untuk memahami dan menghidupi ilmu yang dia punya berdasarkan pengenalan dan relasinya dengan Allah yang benar. Komitmen menghidupi ilmu seharusnya dikerjakan sebelum ia mengembangkan metode dan berinovasi dalam membagikan kebenaran tersebut kepada siswa didiknya.

Dengan adanya komitmen-komitmen inilah kebijakan **Merdeka Belajar** akan membawa siswa kepada pengenalan dan relasi yang benar dengan Allah Pencipta di dalam Kristus Yesus, yang telah terlebih dahulu membebaskannya dari belenggu dosa dan memungkinkan dia untuk menjadi sebagaimana yang Tuhan kehendaki di dalam kehidupannya.

Rekomendasi

Di akhir dari tulisan ini, penulis mendorong sekolah Kristen agar dapat memiliki keberanian untuk membawa siswa dalam pengenalan dan relasi yang benar dengan Allah, karena hal ini akan menolong mereka mengetahui dengan benar dan pasti siapa dirinya, sesamanya dan alam semesta sehingga ia dapat berkarya dengan peran yang diberikan Tuhan padanya di dalam dunia ini.

Kebijakan
MERDEKA BELAJAR
adalah pintu yang terbuka
menuju
transformasi
anak bangsa menjadi
GAMBAR ALLAH
sesuai rancangan Ilahi.

MERDEKA BELAJAR DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Rahmiati Tanudjaja, Th.M., D.Miss.

Bagian yang cukup penting untuk dibahas adalah perspektif teologis untuk melihat kaitan *Merdeka Belajar* dengan konsep manusia sebagai gambar Allah. Pembahasan dibagi dalam tiga bagian, yaitu: (1) kondisi manusia sebelum kejatuhan ke dalam dosa, (2) kondisi manusia setelah kejatuhan ke dalam dosa, dan (3) kondisi manusia setelah penebusan dan pemulihan berdasarkan karya penebusan Tuhan Yesus Kristus. Pembahasan ketiga hal ini akan dikaitkan dengan *Merdeka Belajar* dari sudut pandang firman Tuhan.

Pembahasan Pertama: Manusia sebelum Kejatuhan ke dalam dosa.

Manusia diciptakan sebagai gambar Allah, seperti yang dinyatakan di kitab Kejadian 1:27-28 sebagai berikut.

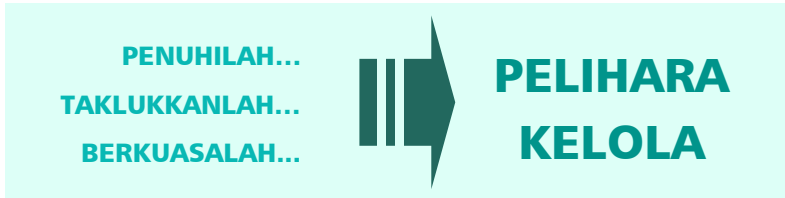
Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Kejadian 1: 27-28



Gambar 2.1. Manusia diciptakan sebagai Gambar Allah

Berdasarkan Kejadian 1:27-28, ada perintah Tuhan untuk memenuhi, menaklukan, dan menguasai bumi dengan satu tujuan yang jelas, yaitu: memelihara bumi, bukan mengeksploitasi bumi; mengelolanya, bukan merusaknya; sesuai dengan kehendak Tuhan, hanya untuk kemuliaan-Nya. Jadi, fokus pengelolaan dan pemeliharaan bumi adalah pada Tuhan dan aturan main Tuhan, bukan pada manusia dan aturan main manusia.



Gambar 2. 2. Perintah Allah kepada Manusia

Dalam surat Roma 3:10-12, rasul Paulus menyatakan sebagai berikut: "Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak."

seperti ada tertulis: "Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak."

Roma 3:10-12



Tidak ada yang berakal budi?

Gambar 2.3. Tidak ada Manusia yang Berakal Budi

Apa maksudnya tidak ada yang berakal budi? Ada apa dengan manusia setelah kejatuhan? Kondisi awal manusia pada waktu diciptakan oleh Allah bergantung sepenuhnya kepada Pencipta.



Gambar 2.4. Manusia Bergantung Penuh kepada Allah Pencipta

Pertama, eksistensi manusia, baik tentang keberadaannya dari mana ia berasal, maupun keberlangsungan hidupnya selama di dunia ini, manusia tidak bisa terlepas dari Penciptanya. Contohnya, setiap ia menghirup udara untuk kelangsungan hidupnya dan setiap apa yang ia makan dan minum, semua bersumber dari ciptaan Allah. **Kedua**, pengetahuan yang dimiliki manusia. Seorang hanya bisa tahu sejauh diberitahu oleh Penciptanya. Kalau Pencipta tidak memberitahu, maka dia tidak tahu. Seluruh alam semesta dengan segala isinya yang juga disebut sebagai wahyu umum merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi manusia.

Sumber pengetahuan yang lain adalah firman Allah atau wahyu khusus. Pada zaman Adam dan Hawa, Allah berfirman secara langsung kepada mereka, sedangkan pada zaman sekarang kita bisa mendapatkannya melalui Alkitab. Tuhan berbicara langsung kepada Adam dan Hawa, sehingga mereka mengetahui betul tujuan, nilai, dan makna yang seharusnya ada pada saat mereka berinteraksi dengan pengetahuan yang berasal dari Tuhan itu. Oleh karena itu, manusia yang diciptakan dengan kapasitas mampu beraktivitas dan memproduksi sesuatu dalam mengelola ciptaan Tuhan ini, tidak hanya sekedar beraktivitas dan menghasilkan sesuatu, tetapi semuanya itu sesuai dengan tujuan, nilai, makna Penciptanya. Semua yang manusia lakukan dan hasilkan adalah diperuntukan hanya bagi kemuliaan Penciptanya.

Jadi, Tuhan mengajar manusia melalui dua sumber pengetahuan yang diberikan kepada manusia, yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Manusia diberi keleluasaan untuk mempelajari semua itu di dalam ketaatan kepada Penciptanya dan berusaha untuk menjadi manusia sesuai dengan agenda ilahi. **Merdeka Belajar** sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa ialah di mana manusia sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah bergantung dan menggantungkan keberadaannya, pengetahuannya, aktivitasnya kepada Penciptanya. Bergantung kepada Pencipta berarti manusia menjalani kehidupan ini dengan kesadaran bahwa ia tidak bisa ada dan terus ada tanpa Pencipta, ia hanya bisa mengetahui sejauh Pencipta beri tahu, ia menjalani aktivitasnya berdasarkan kehendak Pencipta dan apa pun

yang dihasilkannya semua hanya untuk kemuliaan Penciptanya.

Jadi, Tuhan mengajar manusia melalui dua sumber pengetahuan yang diberikan kepada manusia, yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Manusia diberi keleluasaan untuk mempelajari semua itu di dalam ketaatan kepada Penciptanya dan berusaha untuk menjadi manusia sesuai dengan agenda ilahi. **Merdeka Belajar** sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa ialah di mana manusia sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah bergantung dan menggantungkan keberadaannya, pengetahuannya, aktivitasnya kepada Penciptanya. Bergantung kepada Pencipta berarti manusia menjalani kehidupan ini dengan kesadaran bahwa ia tidak bisa ada dan terus ada tanpa Pencipta, ia hanya bisa mengetahui sejauh Pencipta beri tahu, ia menjalani aktivitasnya berdasarkan kehendak Pencipta dan apa pun yang dihasilkannya semua hanya untuk kemuliaan Penciptanya.

Pembahasan Kedua: Kondisi Manusia Setelah Kejatuhan ke dalam Dosa.

TUJUAN – NILAI - MAKNA



KEBERADAAN
PENGETAHUAN
AKTIVITAS
PRODUKTIVITAS

MANDIRI

Gambar 2.5. Kondisi Manusia setelah Kejatuhan ke dalam Dosa

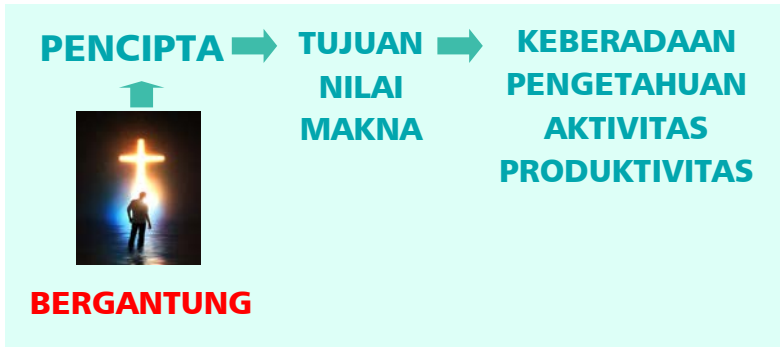
Sekarang persoalannya, pada waktu manusia jatuh ke dalam dosa, memang akar kejatuhannya karena tidak mau menjadikan Allah sebagai tuannya, tidak mau menjadikan Allah sebagai fokusnya. Manusia ingin terlepas dari Allah, bahkan pergi dari hadapan Allah. Manusia ingin secara mandiri menentukan tujuan, menentukan nilai, menentukan makna dalam menjalani hidupnya. Seluruh keberadaannya, aktivitasnya, dan produktivitasnya diramu sesuai dengan kemandiriannya. Contoh dari standar yang dipakai oleh manusia di dunia untuk menentukan saya oke atau tidak oke adalah berdasarkan saya punya atau tidak punya, saya bisa atau tidak bisa, saya mencapai atau tidak mencapai. Dengan

kata lain, semakin banyak punya, semakin banyak bisa, dan semakin tinggi pencapaiannya, maka saya menjadi semakin mendapatkan penilaian yang tinggi pula. Akhirnya, kita melihat ada standar-standar yang diajukan kepada manusia. Jadi diseragamkan, pokoknya kalau punya paling banyak, maka saya paling oke dan jika mencapai paling tinggi, maka kamu oke. Oleh karena itu tidaklah heran kalau **Merdeka Belajar** diterapkan berdasarkan standar yang seperti itu, maka setiap orang tetap diharapkan dan dikondisikan untuk menjadi sama dengan yang lain sesuai dengan standar yang sama. Apakah ini yang dimaksudkan dengan **Merdeka Belajar**? Artinya, proses, cara belajarnya dan cara mencapainya merdeka tetapi tujuan dan hasil akhirnya harus sama, yaitu mencapai standar yang sama dengan yang telah ditentukan oleh dunia ini.

Pembahasan Ketiga: Kondisi Manusia setelah Penebusan

Tujuan Tuhan menebus manusia bukan hanya sekedar melepaskan dari murka Allah, tetapi menjadikan manusia kembali sesuai dengan tujuan Tuhan menciptakan. Oleh sebab itu, seharusnya seorang anak Tuhan yang sudah mendapatkan anugerah berdasarkan karya penebusan Tuhan Yesus Kristus, kembali harus diformat ulang dengan Firman Tuhan—yang adalah wahyu khusus itu—sehingga dia memiliki tujuan, nilai, makna yang baru. Jadi, pada saat anak Tuhan hadir, dia bukan asal hadir; pada saat anak Tuhan hidup, dia bukan asal

hidup, tetapi semua mempunyai tujuan. Tujuan keberadaan dan kehidupan adalah supaya seluruhnya boleh dipersembahkan bagi Tuhan dan memuliakan Tuhan.



Gambar 2.6. Penebusan Mengembalikan Arah dan Tujuan

Semua aktivitas anak Tuhan dan segala yang dihasilkannya ditujukan untuk mempermulikan Tuhan. Jadi intinya, jika ada orang melihat anak Tuhan, maka orang bisa mengatakan kepadanya: “Wah, luar biasa Pencipta kamu.” Sama seperti pada saat orang menyaksikan demonstrasi kecanggihan dari satu robot. Pada saat robot itu sudah didemonstrasikan betapa canggihnya, maka yang diwawancarai adalah yang membuatnya bukan robotnya, karena kita tahu bahwa ada pembuat di balik kecanggihan robot tersebut. Pembuat robot itu jelas lebih canggih dari robot yang dibuatnya. Demikian juga dengan manusia dan ciptaan yang lain, semua itu diciptakan dengan satu tujuan. Pada waktu seseorang berinteraksi dengan ciptaan Tuhan baik manusia maupun ciptaan yang lain, orang akan mengatakan: “Betapa luar biasa Penciptanya.” Segala puji, segala puja dan

segala syukur dinaikkan kepada Penciptanya karena sebagai Pencipta, Dia juga adalah pemilik dari segala sesuatu yang diciptakan-Nya.

Sebagai anak Tuhan memang kita masih jatuh bangun. Kita sudah bergantung, kita sudah diformat ulang, tapi kita bisa jatuh bangun. Tetapi puji Tuhan, firman Tuhan menyatakan bahwa Roh Kudus akan terus terlibat dalam kehidupan orang-orang percaya. Roh Kudus akan terus melakukan disiplin rohani atau pengudusan, sehingga pada saat kita sudah menyeleweng, Ia akan mengingatkan dan mendidik kita untuk kembali hidup memuliakan Dia (Roma. 8:26–30; Ibrani 12:5–7).

Roh Kudus juga sedang bekerja di dalam pendidikan Kristen di Indonesia. Pada saat para pendidik Kristen sudah menyeleweng, maka kita harus membiarkan Roh Kudus bekerja supaya pendidikan Kristen ini kembali membawa semua anak-anak Tuhan yang terlibat di dalamnya menaklukkan segala pikirannya kepada Kristus. Pada waktu Tuhan mengatakan bahwa manusia di luar Kristus tidak berakal budi, hal itu dikatakan karena manusia berdosa memakai akal budinya untuk memuliakan dirinya. Setelah ditebus, manusia harus memakai akal budinya untuk Kristus dan menaklukkan akal budinya kepada Kristus, dan apa pun yang dihasilkan harus membawa orang menyembah, memuji, mengucap syukur kepada Tuhan.

Di dalam Injil Matius pasal 25 dengan jelas dikatakan bahwa, pada waktu semua anak-anak Tuhan menantikan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, Tuhan mempercayakan kita talenta yang berbeda. Talenta

yang diberikan dalam jumlah yang berbeda itu sesuai dengan hikmat dari Tuhan. Dengan talenta yang berbeda ini seorang anak Tuhan akan mengelolanya sedemikian rupa sehingga hamba yang diberi dua itu menghasilkan dua, hamba yang diberi lima menghasilkan lima. Hamba yang diberi dua, tidak menghasilkan tiga atau satu, melainkan ia menghasilkan dua. Hamba yang mendapatkan lima tidak menghasilkan empat atau enam, tetapi ia menghasilkan lima. Penilaian Tuhan bukan berdasarkan berapa banyak talenta yang dipercayakan dan dihasilkan oleh hamba-Nya.⁷ Akan tetapi

"Sebab hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat. Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta. Hamba yang menerima dua talenta itupun berbuat demikian juga dan ber laba dua talenta.



Matius 25:14-17

Gambar 2.7. Perumpamaan tentang Talenta

⁷ Talenta merupakan jumlah nominal terbesar pada konteks waktu itu, kalau di Indonesia nominal terbesar dari mata uang kita disebut triliun.

Tuhan ingin menyatakan bahwa setiap orang yang sudah ditebus oleh Tuhan diberi modal yang cukup untuk hidup memperlakukan dan menyenangkan Tuhan. Semua anak Tuhan dimampukan dalam anugerah Tuhan, bukan asal hidup, tetapi dapat mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang berkenan kepada Tuhan.

Talenta yang Tuhan percayakan pada setiap anak Tuhan tidak sama. Talenta itu mencakup kapasitas atau kemampuan, kesempatan-kesempatan yang Tuhan berikan dalam berinteraksi dengan alam semesta dengan segala isinya. Tuhan tidak minta anak Tuhan menjalani kehidupan lebih dari pada apa yang Dia percayakan: semua disiplin ilmu, dan modal yang Tuhan percayakan kepada kita. Fokus Tuhan bukan pada talenta atau standar dunia yang menilai manusia berdasarkan berapa banyak yang ia miliki, berapa banyak yang ia bisa lakukan, dan berapa tinggi pencapaiannya di dunia ini. Fokus Tuhan bertitik tolak dari relasi yang benar antara seseorang dengan Tuhan: berdasarkan relasi itu ia melakukan, mengelola, dan memelihara sesuatu untuk tujuan memuliakan Tuhan, sebagai hamba Tuhan yang baik dan setia.

Kitab Kejadian dengan jelas mengatakan bahwa setelah kejatuhan, manusia bertambah banyak. Di antara mereka, Seseorang yang bernama Ada, yang melahirkan Yabal, adalah bapa dari orang yang diam di dalam kemah dan memelihara ternak. Lalu dikatakan dalam Kejadian 4, adiknya yang bernama Yubal, adalah bapa semua orang yang memainkan kecapi dan seruling. Lalu ayat 22,

Ada itu melahirkan Yabal; dialah yang menjadi bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak. Kejadian 4:20

Nama adiknya ialah Yubal; dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling. Kejadian 4:21

Zila juga melahirkan anak, yakni Tubal-Kain, bapa semua tukang tembaga dan tukang besi. Adik perempuan Tubal-Kain ialah Naama. Kejadian 4:22

Gambar 2.8. Keturunan Kain

Zila juga melahirkan anak yaitu Tubal Kain, merupakan bapa dari tukang tembaga dan tukang besi. Jadi, mereka semua itu memiliki ketrampilan yang berbeda-beda. Permasalahan manusia setelah kejatuhan manusia kedalam dosa bukan perbedaan jenis pekerjaan atau perbedaan hasil pekerjaan mereka, tetapi mereka menyeleweng dari tujuan Allah.

Penyelewengan manusia dari tujuan penciptaan dianggap fatal oleh Allah (Rm. 3:10). Dikatakan bahwa semua manusia telah menyeleweng dari tujuan penciptaan, sehingga tidak berguna lagi bagi Penciptanya. Penyelewengan ini terjadi karena manusia yang seharusnya hidup terfokus pada Allah dan membawa orang-

orang sekitarnya juga terfokus pada Allah, sekarang menjadi terfokus pada dirinya sendiri. Gambar Allah atau rupa Allah pada waktu pertama diciptakan sebelum kejatuhan (Kejadian 1:27-28) telah menjadi gambarnya (Kejadian 5:3).



Gambar 2.9. Gambar Allah yang Menyimpang

Manusia tidak lagi menjadi gambar Allah yang merefleksikan Penciptanya. Inilah yang menjadi sumber persoalan, bukan karena yang satu menjadi gembala, yang satu menjadi ahli musik, atau yang satu menjadi ahli tukang besi. Itulah sebabnya firman Tuhan menyatakan demikian:

Dengan kata lain, pendidikan Kristen harus memberikan keleluasaan dan menolong masing-masing anak Tuhan yang terlibat di dalam pendidikan itu untuk dalam segala aspek bisa mewujudkan setiap “saya” (individu)

sesuai dengan talenta yang Tuhan percayakan pada dirinya, untuk menjadi “hamba Tuhan yang baik dan setia” yang dipersembahkan kepada Tuhan.

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

Roma 12:1-2



Gambar 2.10. Nasihat Paulus dalam Surat Roma 12:1-2

Di dalam segala kajian ilmu dan proses pembelajaran yang dilakukannya, ia bisa menghadirkan Allah di dalam kehidupannya, sehingga ia bisa mengatakan: “Kamu melihat saya, aktivitas dan produk yang saya hasilkan, kamu dapat melihat kemuliaan Tuhan.” Karena itu firman Tuhan menyatakan bahwa anak-anak Tuhan seharusnya bisa mengatakan kepada semua orang di sekitarnya: “Hidupku bukannya aku lagi tetapi Kristus

yang hidup di dalam diriku.”⁸ Oleh karena itu, semua sebenarnya harus melibatkan dan dimulai dari orang tua, dari yayasanya, dari pemimpin-pemimpin sekolahnya, dari gerejanya, dari setiap muridnya, dan gurunya yang memahami isi hati Allah. Semua yang terlibat dalam pendidikan Kristen harus menyadari bahwa sekarang saya sudah ditebus, saya adalah anak Tuhan. Apa pun yang saya kerjakan bertitik tolak dari saya sebagai anak Tuhan: saya menjadi pelajar, saya anak Tuhan; saya menjadi guru, saya anak Tuhan; saya menjadi pengurus yayasan, saya anak Tuhan; saya menjadi orang tua, saya anak Tuhan; saya menjadi Dirpel atau kepala sekolah dan sebagainya, saya anak Tuhan; saya menjadi apa pun, saya mempunyai satu tujuan menghardikan Tuhan melalui seluruh aspek kehidupan saya, sehingga *Merdeka Belajar* ini betul-betul saya siapkan menurut firman Tuhan. Hal itu berarti di mana kita memberikan satu keleluasaan, kita memfasilitasi orang, siapa pun dia dan bagaimanapun keadaannya, dengan kebutuhan khusus atau tidak kebutuhan khusus (pada dasarnya kita **semua punya** kebutuhan khusus), dengan kata lain kita semua diberi keleluasaan, standarnya bukan dunia ini tetapi standarnya adalah standar Penciptanya. Menjadi yang penciptanya mau, bukan yang masyarakat mau, bukan yang yayasan mau, bukan yang orang tua mau, tetapi menjadi yang Tuhan mau. Dan dengan demikian, pada saat anak ini ada di hadapan

⁸ “tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku”
(Galatia 2:20)

Penciptanya, maka Dia akan berkata: “Ya kamu adalah hamba yang baik dan setia. Itu sudah cukup.” Amin.

namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.

Galatia 2:20

Gambar 2.11. Hidup bagi Kristus dan Mencerminkan Kristus

Rekomendasi

Kiranya **Merdeka Belajar** yang dicanangkan oleh pemerintah, bisa memberikan keleluasaan bagi pendidikan Kristen di Indonesia, sehingga dalam menjalankan program pemerintah, pendidikan Kristen pada saat yang sama tetap dapat menyatakan identitasnya sebagai anak-anak Tuhan di hadapan Sang Pencipta dan dunia ini. Kiranya setiap orang, baik anggota yayasan, kepala sekolah, guru, murid dan orang tua yang terlibat dalam pendidikan Kristen dapat menjalankan kewajibannya sebagai anak Tuhan dan hamba Tuhan yang baik dan setia bagi Tuannya, yaitu menjadi garam dan terang di mana pun ia berada sesuai dengan talenta yang Tuhan percayakan kepadanya.

Tujuan
SEKOLAH KRISTEN
adalah
menghadirkan
KEBENARAN ALLAH
dalam setiap aspek belajar
dan menghadirkan
PENGHARGAAN
terhadap
keunikan setiap siswa

(silvia soeherman)

MERDEKA BELAJAR DARI SISI *WELL-BEING*

Weilin Han, M.Sc.

Well-being di Tataran Global

Di tahun 2013 kata *well-being* masuk resmi dalam dokumen OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Di dalam dokumen tersebut dikatakan bahwa pengukuran kemajuan sebuah negara yang hanya berdasarkan angka ekonomi belaka adalah sebuah kekeliruan. Keberhasilan sebuah negara, tidak dapat ditentukan dari angka GDP (*Gross Domestic Product*) saja. Karena, sekalipun negara itu terlihat “kuat” dalam angka GDP, tetapi bila masyarakatnya banyak yang sakit baik secara fisik maupun mental—relasi antar masyarakatnya rapuh, dan tingkat kepercayaan antara masyarakat dengan pemerintah rendah—maka negara tersebut tidak dapat disebutkan sebagai sebuah negara yang kuat. Salah satu kriteria penting yang digunakan adalah seberapa *well-being* masyarakatnya: **Semakin *well-being* masyarakatnya, semakin kuat pula negaranya**

Di tahun 2014, OECD mengeluarkan sebuah dokumen menarik yang berisi catatan sejarah mengenai *well-being*, mundur sampai dengan ke tahun 1820, yang artinya, dua abad yang lalu. Catatan sejarah ini menjadi

penting untuk dipahami bahwa konsep *well-being* bukanlah sebuah konsep yang baru. Konsep ini kemudian tertutup dengan adanya revolusi industri yang muncul dengan industri massal dan dikaitkan dengan “kemajuan”.

Bila di abad ke-20 kita mengenal mengenai *Millenium Development Goals*, atau tujuan-tujuan pencapaian dari perkembangan negara-negara di akhir abad ke 20, maka di tahun 2015, setelah OECD mengeluarkan dua dokumen *well-being* di atas, maka *United Nations of Development Programme* (Program Pembangunan Persekutuan Bangsa-bangsa) mengeluarkan *Sustainable Development Goals* atau SDGs yang terdiri dari 17 (tujuh belas) tujuan pencapaian yang akan menjadi tujuan bersama dari negara-negara dalam keanggotaan PBB. *Well-being* menjadi tujuan ketiga dari SDGs.

Di tahun 2019 OECD mengeluarkan dokumen berjudul *Transformative Skills 2030* yang berisi keterampilan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyongsong 10 tahun dari sekarang. Apa yang menjadi objektif di tahun 2030? Masyarakat yang *well-being*.

Well-being dalam Pendidikan di Indonesia

Satu bulan setelah menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim berbicara di sebuah kegiatan yang berjudul “Kepemimpinan Sekolah yang *Innovative* untuk Mencapai *Well-being* dan Pembelajaran Murid”. Setelahnya, dalam wawancara, Pak Menteri

juga menyebutkan kata *well-being* dalam menggambarkan sebuah sekolah yang sehat.⁹

Artinya, *well-being* bukan sekedar akan menjadi dokumen dari OECD atau SDGs saja, yang tidak ada kaitannya dengan Indonesia, apalagi dunia pendidikan. Sebaliknya, *well-being* menjadi cita-cita bersama, termasuk tentunya, dalam dunia Pendidikan. Bahkan jauh sebelum OECD menyebutkan dalam dokumennya, Ki Hadjar Dewantara (KHD) sudah menuliskan *well-being* sebagai tujuan utama Pendidikan. Dalam tulisannya, KHD menuliskan sebagai berikut:

“Maka teranglah bahwa yang dinamakan Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ada pun maksudnya Pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakatnya dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”¹⁰

Dengan demikian, konsep *well-being* merupakan sesuatu yang baik, yang sejak dari sebelum Kemerdekaan pun, sudah menjadi tujuan Pendidikan di Indonesia.

⁹ Danar Widyanto, ed., “Ini 4 Langkah yang Diambil Nadiem Makarim untuk Mengganti Ujian Nasional”, KRJOGJA.COM, https://www.krjogja.com/web/news/read/116773/Ini_4_Langkah_yang_Diambil_Nadiem_Makarim_untuk_Mengganti_Ujian_Nasional.

¹⁰ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*, Bagian I : Pendidikan (Yogyakarta: UST Press, 2013).

Well-being dalam Iman Kristiani

Bagaimana *Well-being* bila ditinjau dari segi iman Kristiani? Rembrandt membuat sebuah lukisan yang didasari Lukas 15:11-32, Perumpamaan tentang Anak yang Hilang. Dalam lukisan itu, anak bungsu yang kembali ke rumah bapanya tidak lagi mampu berdiri, apalagi dengan pongah. Ia hanya mampu bersimpuh. Wajahnya tidak terlihat. Rambutnya (lambang kegagahan) tampak botak dan kumal. Bajunya compang-camping. Kakinya sebelah telanjang, dan sebelah lagi mengenakan alas kaki yang telah usang. Sebaliknya, wajah sang Bapa terlihat sangat jelas. Wajah yang sangat hangat, penuh kasih, dengan kedua tangan memeluk erat sang anak yang kembali pulang. *Home*, hangat, kasih, memberikan hidup yang baru, penerimaan yang tanpa syarat, tidak menuntut, dan tidak transaksional.

Well-being, merupakan konsep yang sangat kristiani. Allah Sang Pencipta menyelamatkan dan memulihkan orang yang berdosa yang Kembali kepada-Nya. Allah yang menerima tanpa syarat. Allah yang merengkuh orang berdosa dengan penuh kasih.

Well-being dalam Pendidikan Kristen

Kalau *well-being* diibaratkan seperti manusia berdosa yang merasakan pengampunan dan kasih Allah Bapa, seperti apakah dunia pendidikan Kristen yang menghardikan dan menumbuhkembangkan *well-being*?

Tentunya, pendidikan yang menghadirkan hati Kristus. Pendidikan yang menghadirkan relasi positif, baik dari pihak yayasan kepada para guru, dari guru ke sesama guru, dari pihak sekolah kepada para orang tua, dari sekolah kepada para murid, dan dari murid ke murid. Pendidikan yang menghadirkan kasih, sama seperti yang Kristus lakukan.

Pendidikan Kristen akan mendatangkan suasana yang *homey*, yang membuat orang-orang yang di dalamnya merasa betah, nyaman untuk bertumbuh sebagai dirinya sendiri, aman untuk mengutarakan isi hatinya dan pendapatnya, dan ikut terlibat aktif sebagai anggota keluarga besar sekolah Kristen yang hangat.

Penerapan *Well-being* dalam Pendidikan Kristen

Sama seperti Allah menciptakan setiap orang dalam perbedaan dan keberagaman, yang sangat luas, dan tidak terbatas pada suku, ras dan agama, maka pendidikan yang *well-being* pun memberi ruang seluas-luasnya pada tumbuh kembang individu.

Dahulu, istilah ini kita kenal sebagai pendidikan yang berpusat pada anak, atau *student centered*. Sekarang, proses *student-centered* sudah berkembang lebih spesifik lagi, menjadi pendidikan atau pembelajaran yang berdiferensiasi. Lebih jauh lagi, dalam dunia profesional, kita akan mengenal pendidikan yang bersifat personal atau *personalized learning*. Semuanya memiliki inti yang sama: proses pembelajaran yang melayani murid-

murid, proses pembelajaran yang tujuan utamanya adalah pada pencapaian murid-murid itu sendiri. Dan jelas, tidak ada murid yang seragam. Maka, proses pembelajaran yang melayani murid pun harus bisa ber-diferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi ini sangat kristiani karena Tuhan Yesus sendiri pun tidak pernah menyeragamkan para murid-Nya. Pendidikan ini sangat memberi ruang pada pembelajaran emosi dan sosial. *Well-being* baru dapat terwujud bila proses pembelajaran itu sendiri ter-integrasi dengan aspek emosi dan sosial. Segenap ekosistem pembelajaran mengenal kekuatannya masing-masing dan saling mendukung. Semua menjadi bagian dari ekosistem sekolah yang sehat secara emosi dan sosial.

Praktik *Well-being* dalam Ekosistem Sekolah

Dalam dunia pendidikan ada beberapa rujukan utama yang sangat baik untuk mengembangkan *well-being*. Beberapa sekolah di Indonesia menggunakan casel.org sebagai rujukan utama. Coursera menawarkan sebuah mata kuliah *The Science of Well-Being*, yang dipandu oleh DR. Laurie Santos, dan merupakan mata kuliah yang sangat menarik dan terkenal. Tulisan di bawah ini akan menggunakan rujukan utama dari *The PROSPER School Pathways for Student Well-being: Policy and*

*Practices*¹¹ yang ditulis oleh Tony Noble dan Helen McGrath.

Ada 7 (tujuh) aspek yang merupakan proses penumbuhan *well-being* di dalam ekosistem sekolah, yang disingkat dengan PROSPER (*Positivity, building positive Relationship, Outcome orientation, Strength based, Purpose, Engaging dan Resilience*). Ketujuh aspek ini tidaklah bersifat heirarki. Masing-masing saling berisan dan menguatkan. Konsep ini kemudian diadaptasi oleh Jabar Masagi, dan disingkat menjadi HARMONI.¹² Ringkasan dan adaptasinya akan diterangkan di bawah ini.

Hasil yang Berproses (*Outcome*)

Pendidikan yang berorientasi pada *well-being* tidak akan berorientasi sepenuhnya pada nilai tinggi di rapor, gelar yang panjang, ataupun ranking untuk dipamer-pamerkan. Pendidikan yang menumbuhkembangkan *well-being* akan sangat menekankan pada proses.

Proses Pendidikan ini akan menekankan refleksi yang bermakna, yang dilakukan terus menerus. Di dalamnya, seseorang akan “belajar” (*learning*), mengidentifikasi tujuan yang ingin diraih, membayangkan apa yang

¹¹ Toni Noble dan Helen McGrath, *The PROSPER School Pathways for Student Wellbeing: Policy and Practices*, SpringerBriefs in Well-Being and Quality of Life Research (Cham: Springer International Publishing, 2016), <https://doi.org/10.1007/978-3-319-21795-6>.

¹² Elih Sudiapermana, et al., ed. *Kurikulum Jabar Masagi: Pendidikan Karakter SMA/SMK/SLB Sederajat* (Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2019), 27–33.

terjadi ketika ia mencapai tujuan tersebut. Dia juga diajak untuk mengenali tantangan yang akan dihadapi, dan membuat rencana agar apa yang diimpikan akan tercapai dan tantangan yang mungkin muncul dapat dihadapi. Setelahnya, ia akan melakukan refleksi, memaknai apa yang telah didapatkannya.

Di sebuah daerah, ada sekolah yang memberikan tugas membuat tempe kepada para muridnya. Ada penilaian otentik yang dilakukan bersama baik oleh murid maupun guru. Anak-anak diajak untuk menuliskan refleksi keberhasilan dan tantangan dalam berproses. Para murid diajak untuk mencatat bukan hanya yang bersifat kognitif tetapi juga di dalam menjalankan tugas tersebut. Di dalam “hasil yang berproses” ekosistem sekolah akan merayakan pencapaian-pencapaian kecil karena setiap pencapaian direfleksikan dengan bermakna. Dalam hal ini, **ekosistem pendidikan menghargai proses, bukan sekedar hasil.**

Andal, Berdaya Lenting (*Resilience*)

Andal dan berdaya lenting dapat kita lihat dari busur yang dibentangkan. Busur itu tidak mudah putus. Sebaliknya, busur itu melambangkan kekuatan yang dapat melesatkan anak panah. Seperti itu pula pendidikan yang menghargai proses, dan merefleksikannya, akan menghasilkan orang-orang yang tahan banting, dan tidak mudah terombang-ambing dengan perasaan saja. Ketika seseorang menghadapi tantangan, sekolah dengan ekosistem *well-being* akan mendorong orang itu untuk mengatasi tantangan secara berpengharapan

dan optimis. Orang itu akan menghadapi masalahnya dengan pola pikir yang logis dan kritis. Ia juga membiasakan dirinya untuk mengatur jarak dari pola pikir dan emosi negatif.

Sebuah SMP di Jawa Barat memberikan tugas yang dinamai Proyek Kebaikan. Setiap murid diberi kebebasan untuk memilih “jenis kebaikan” apa yang dapat mereka lakukan, dengan konsisten, tanpa memerlukan bantuan dari orang lain, dan tidak mengeluarkan biaya. Ada beberapa murid laki-laki yang membuat proyek membersihkan rumah setiap hari selama sebulan (menyapu, mengepel, bahkan memasak untuk keluarganya). Mereka tidak menganggap pekerjaan-pekerjaan remeh ini sebagai merendahkan. Mereka menganggap paradigma masyarakat yang keliru itu sebagai tantangan yang menarik untuk membentuk pribadi mereka masing-masing. Anak-anak laki-laki ini tidak gengsi melakukan hal-hal yang kecil. Mereka berusaha terus dan pantang menyerah.

Relasi yang Positif (*Building Positive Relationship*)

Dalam sebuah ekosistem sekolah, tentu saja konflik merupakan sesuatu yang wajar. Dalam hal ini, yang perlu dibangun bukanlah kebiasaan lari, atau menghindari dari konflik. Sebaliknya, dalam suasana saling menghargai, guru akan membuka diri terhadap murid-muridnya, dan juga sebaliknya. Dengan demikian, ketergantungan murid kepada guru akan rendah karena

mereka dapat mengembangkan kemandirian mereka, sementara itu pola saling menghargai akan tinggi.

Apa yang harus ada dalam aspek ini? Hati yang saling mengasihi. Guru yang mengasihi muridnya dengan tulus, hangat, perhatian, akrab dan konsisten. Guru yang melihat muridnya tidak sekedar dari prestasi akademik ataupun status sosial. Guru yang melihat muridnya sebagai sesama manusia yang dikasihi Kristus.

Makna dalam Tujuan (*Purpose*)

Pendidikan Kristen sangat mementingkan tujuan hidup. Di dalamnya seseorang akan melihat apa rencana Allah bagi dirinya secara khusus. Setiap orang diciptakan untuk berdampak bagi sesamanya—siapa pun. Garam yang asin sifatnya inklusif, tidak memilih-milih di mana ia akan mengasinkan sekelilingnya.

Murid, guru, kepala sekolah, perlu memiliki makna yang jelas dalam hidup mereka (*purposeful living*). Masing-masing perlu menggali dan meyakini apa tujuan jangka panjang hidup mereka. Bagi para pendidik, ini artinya mempertanyakan mengapa mereka ada di sekolah itu dan apa peran yang mereka dapat berikan kepada para muridnya, agar mereka sendiripun menemukan makna hidup mereka. Makna hidup itu tidak sekedar jargon. Perlu tindakan konkret dan komitmen untuk mewujudkannya. Perlu motivasi yang tinggi. Lagi-lagi, proses menjadi *well-being*, sekaligus menumbuhkembangkan perilaku *well-being*, menjadi bagian dalam mewujudkan makna hidup tersebut. Di sini ada aspek kebersamaan,

gotong royong, saling mendukung, dan saling mengasah.

Orientasi Sikap Positif (*Positivity*)

Aspek ini ditandai dengan pemeliharaan emosi dan pola pikir yang positif. Indikator sebuah ekosistem sekolah dengan *well-being* adalah seseorang di sini akan: (1) merasa aman (untuk bertumbuh kembang menjadi yang terbaik dari dirinya sendiri); (2) merasa memiliki keterhubungan, ada rasa saling memiliki, saling melindungi, saling mengasah dan menajamkan; (3) merasa puas karena baik dirinya maupun sekelilingnya bertumbuh dan saling mengafirmasi secara positif (ada kebanggaan yang muncul sebagai bagian dari ekosistem yang sehat); dan (4) merasa terhibur, senang dan menikmati baik kehadiran orang-orang di sekitarnya, maupun apa yang dilakukan bersama.

Nilai Sebuah Kekuatan (*Strength*)

Martin Seligman dalam bukunya *Flourish* menuliskan bahwa setiap orang memiliki ragam kekuatan yang berbeda-beda, yaitu: kemampuan (*ability*), karakter, harga diri, pola menghargai, dan kekuatan kolektif.¹³ Untuk setiap “jenis” kekuatan itu sendiri Seligman mengembangkannya lagi sehingga terdapat 24 kekuatan.¹⁴ Dia

¹³ Martin E. P. Seligman, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*, ed. ke-1 (New York: Free Press, 2011).

¹⁴ VIA Institute on Character, *The 24 Character Strengths*.
<https://www.viacharacter.org/character-strengths>

melakukan riset panjang terhadap kekuatan-kekuatan ini dan mengembangkan *instrument assessment* yang disebut “*Value in Action*”

Sebuah ekosistem Pendidikan yang menumbuh-kembangkan *well-being* akan fokus untuk mengembangkan kekuatan. Carol Dweck di dalam konsepnya mengenai pola pikir yang bertumbuh (*Growth Mindset*) juga menekankan hal yang sama. Seseorang akan lebih dapat bertumbuh mencapai makna hidupnya, bila ia mengenali kekuatannya dengan baik, mengembangkannya dengan positif, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan hidupnya.¹⁵

Inisiatif yang Melibatkan (*Engaging*)

Dengan pola pikir yang positif, hubungan yang positif dan kekuatan kolektif maka setiap orang dalam ekosistem pendidikan yang *well-being* akan berinisiatif untuk melibatkan banyak orang. Kolaborasi menjadi pola mendasar dalam pengambilan keputusan. Setiap orang akan saling terkait dan bekerja sama baik secara kognitif, emosi, sosial maupun perilaku.

Proses pendidikan yang melibatkan akan sangat menyenangkan. Di dalamnya proses belajar mengajar akan menjadi tidak terasa. Murid yang sedang beraktivitas dalam mengerjakan tugas, akan melihat tantangan seperti ketika bermain *game*—asyik dan waktu pun tidak terasa. Ia akan fokus pada apa yang perlu dikerjakan.

¹⁵ Carol Dweck, *Mindset: Changing the Way You Think to Fulfil Your Potential*, Updated Edition (London: Robinson, 2017).

Ia akan mengesampingkan apa yang tidak perlu. Konsep *flow* menjadi aspek penting dalam inisiatif yang melibatkan ini.

Rekomendasi

Jadi, bagaimanakah pendidikan Kristen yang *well-being*? Hal ini bukan sesuatu yang baru. Konsep merdeka sangat dipahami dalam iman Kristiani. Kristus telah memerdekakan orang-orang yang dikasihi-Nya. Dan sebagai orang yang dimerdekan, ia akan hidup dengan membagikan kasih Kristus yang telah diterimanya. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang *well-being* adalah pendidikan yang menghadirkan kasih Kristus. Pendidikan yang membuat setiap orang yang ada di dalamnya merasa *at home* dan dapat bertumbuh dengan baik. Pendidikan yang membuat setiap orang yang ada di dalamnya menemukan tujuan hidupnya dan menghidupinya. Ia akan mampu mengatasi tantangan karena sadar bahwa dirinya dikasihi Allah. Ia akan andal, berdaya lenting, pantang menyerah, karena ia tahu Kristus menyertainya.

Jadi, pendidikan Kristen yang *Well-being*, terutama, menghidupi apa yang diyakininya. Bukan sekedar teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Bagian I: Pendidikan. Yogyakarta: UST Press, 2013.
- Dweck, Carol. *Mindset: Changing the Way You Think to Fulfil Your Potential*. Updated Edition. London: Robinson, 2017.
- Noble, Toni, dan Helen McGrath. *The PROSPER School Pathways for Student Wellbeing: Policy and Practices*. Ed. ke-1. SpringerBriefs in Well-Being and Quality of Life Research. Cham: Springer International Publishing, 2016. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-21795-6>.
- Seligman, Martin E. P. *Flourish: A Visionary View Understanding of Happiness and Well-being*. Ed. ke-1. New York: Free Press, 2011.
- Sudiapermana, Elih, et al., ed. *Kurikulum Jabar Masagi: Pendidikan Karakter SMA/SMK/SLB Sederajat*.

TANTANGAN MEMBANGUN INTEGRASI KURIKULUM SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN ASESMEN

Drs. Kresnayana Yahya, M. Sc.

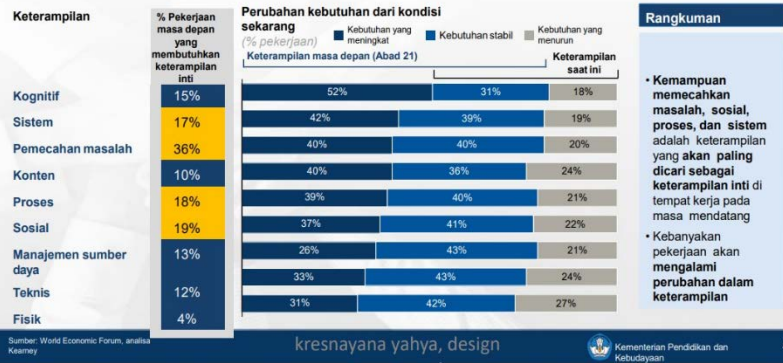
Pendahuluan

Di awal tulisan ini, saya ingin mengutip 1 Yohanes 3: 18, “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.” Nasihat firman Tuhan ini menjadi dasar bagi sekolah-sekolah Kristen dalam merancang atau membuat kurikulum, model, asesmen dan sebagainya.

Saya juga ingin mengutip beberapa hasil riset, bahwa perubahan ke depan adalah perubahan yang menuntut ketergantungan fisik kita pada pendidikan ini makin lama makin berkurang. Maksudnya adalah bahwa semakin banyak tantangan perubahan yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Sebuah upaya mengenali ciptaan Tuhan, alam, manusia dan teknologi yang ada diperuntukkan manusia untuk bertahan dapat hidup sekaligus juga untuk berkreasi dan memecahkan hal-hal yang tadinya dianggap masalah sekarang dianggap kendala menjadi peluang.

Kemampuan memecahkan masalah, kognitif, dan sosial akan menjadi semakin penting; kebutuhan keterampilan fisik akan semakin berkurang

Perubahan kebutuhan keterampilan tenaga kerja:



Gambar 4.1. Tren Kemampuan dan Ketrampilan di Masa Depan

Perubahan yang sangat berharga adalah cara kita menyiapkan manusia, yaitu siswa, di mana tidak lagi diukur dengan hafalan atau mengingat hal-hal yang terjadi selama 50 tahun terakhir.

Kondisi Nyata Pendidikan di Indonesia

Kita harus melihat fakta yang kita hadapi, bahwa banyak sekali upaya pendidikan yang berlangsung di negeri kita dengan cara yang sangat semu. Hal ini diungkapkan melalui PISA.

PISA adalah sebuah tes internasional yang telah dipakai untuk melihat kembali apa yang telah kita kerjakan dan apa yang sebetulnya terjadi secara konsisten di dunia.

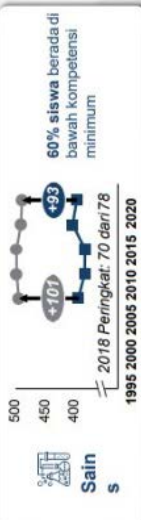
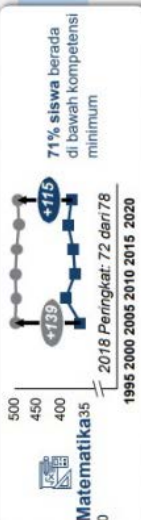
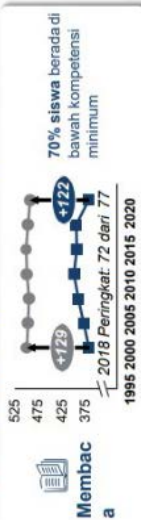
Hasil PISA membuktikan kurang memadainya hasil belajar pendidikan dasar dan menengah



2. Tren dan permasalahan hasil belajar pendidikan dasar dan menengah

Skor PISA dan Peringkat (#, 2000-2018)

OECD — Indonesia



Perundungan



41% siswa Indonesia dilaporkan mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan (vs. 23% rata-rata OECD)

Siswa yang sering mengalami perundungan memiliki skor 21 poin lebih rendah dalam membaca', merasa sedih, ketakutan, dan kurang puas dengan hidupnya. Mereka juga memiliki kecenderungan membolos sekolah

Pola pikir untuk berkembang



Hanya 29% siswa Indonesia setuju bahwa 'kepadaian adalah sesuatu yang bisa berubah banyak' (vs. 63% rata-rata OECD)

Siswa dengan pola pikir berkembang memiliki skor 32 poin lebih tinggi dalam membaca', mengdeksresikan ketakutan terhadap kegagalan yang lebih rendah, lebih termotivasi dan ambisius, menjadikan pendidikan sebagai hal yang penting

1. Stetlah memperhitungkan profil sosio-ekonomi siswa dan sekolah. Sumber: OECD/PISA, Kearney

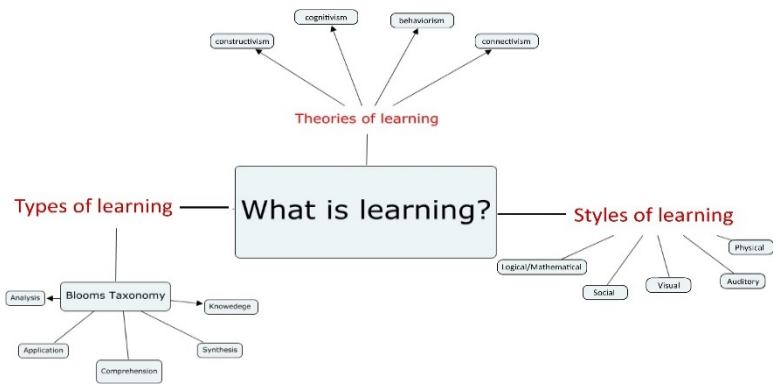
Gambar 4. 2. Hasil PISA Siswa Indonesia

Misalnya pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Sains. Tes-tes kita terlalu realistik dalam bentuk yang salah. Misalnya pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Sains. Tes-tes kita terlalu realistik dalam bentuk yang salah. Maksudnya kita melakukan kajian tidak sebagaimana mestinya. Pada hasil tes PISA ini, nilai-nilai yang kita berikan dalam ketiga mata pelajaran tersebut tidak punya keterbandingan global. Bahasa kasarnya, kita ini suka menipu dalam asesmen. Kesannya anak Indonesia *pinter-pinter*, nilainya 90an, tetapi faktanya tidak demikian.

Berikutnya, ada penilaian juga bahwa banyak guru kita melakukan perundungan. Guru ingin banyak siswanya pandai, demikian juga orang tua. Namun faktanya tidak demikian dan seringkali menimbulkan *discouragement*. Siswa tidak boleh dituntut sesuai kemauan pribadi guru maupun orang tua. Kita perlu lebih realistik. Banyak anak dicap bodoh, tidak sama dengan anak tetangga, tidak sama dengan kakaknya, dan sebagainya. Siswa perlu diberikan pola pikir untuk berkembang, yaitu pola pikir berdasarkan perspektif kemajuan atau masa depan. Perspektif inilah yang akan membuat siswa mengerti bahwa ia tidak tahu pasti apa yang terjadi di masa depan, namun Tuhan sudah memilih setiap anak untuk diberi talenta dan kekuatan.

Kemerdekaan Berpikir dan Kemerdekaan Belajar

Kemerdekaan berpikir terselip dalam kemerdekaan belajar. Oleh karena itu gagasan “*What is Learning?*” menjadi kajian utama, sehingga tidak menimbulkan ekspektasi yang bukan-bukan, tidak manusiawi, bahkan tidak alkitabiah.

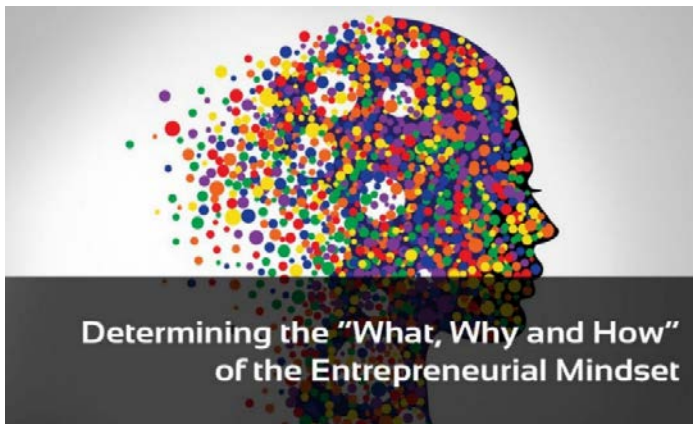


Gambar 4.3. *What is Learning?*

Seorang ahli dan pemandu kemajuan di dunia teknologi, Jack Ma, mengatakan demikian, “*In the future is not about the competition of knowledge, it’s a competition of creativity, competition of imagination, competition of learning, competition of independent thinking.*” Inilah yang mestinya menjadi acuan yang lebih manusiawi dan lebih realistis dalam kerangka pendidikan Kristen. Mengapa kita harus sampai membunuh kreatifitas anak hanya demi keteraturan dan demi pikiran seorang kepala sekolah atau guru atau seorang Menteri Pendidikan.

Kemerdekaan Berpikir melalui *New Mindset*

Yang kedua, kita perlu membangun *new mindset* tentang *entrepreneurial mindset*. Mengapa? Karena di berbagai wilayah terjadi mimpi yang salah. Anak didorong bermimpi menjadi pegawai negeri karena memiliki akan mendapat fasilitas yang lebih baik, seperti mendapat pensiunan dan sebagainya.



Gambar 4.4. *Entrepreneurial Mindset*¹⁶

Menyongsong masa depan yang kian mendekat, peran guru harus berubah. Guru perlu mengenal siswa dengan baik, mengerti konten pembelajarannya dan mengetahui tempat atau konteks. Sejalan dengan itu, guru mendorong terbangunnya integritas akademis dengan gerakan “*stop student from cheating*” dan “*start the conversation about honesty*”. Inilah sesungguhnya ajaran Tuhan yang paling hakiki. Dengan demikian akan

¹⁶ “Determining the What, Why, and How of Entrepreneurial Mindset,” *Venture Well*, 21 Maret 2017, <https://venturewell.org/determining-entrepreneurial-mindset/>.

terbangun “*Learning Relationships Reputation*” yang sangat efektif dalam pembelajaran masa depan.

THE ROLE OF THE TEACHER IN THE CLASSROOM OF THE NEAR FUTURE



1 Know the student
each student's strengths, history, interests, background, family, hopes, dreams, failures, triumphs, etc.

2 Know the content
how the content can and should be 'applied' locally, know how the content relates to students individually, know content priorities, traps, tricks, & shortcuts

3 know the place
all 'content' is applied in a 'place' and no one can know this better than people



<p>Stop students from cheating</p>	<p>Start the conversation about honesty</p>
<p>We Value Academic Integrity</p>	
	<p>Learning Relationships Reputation</p>

Gambar 4.5. *Academic Integrity*¹⁷

Kemerdekaan Berpikir melalui Model Pembelajaran yang Otentik

Sediakan tempat dan berilah ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proses asesmen. Kita ingin *authentic learning* atau pembelajaran yang otentik menjadi model pembelajaran yang unik dan terbukti secara ilmiah. Karena adanya kebutuhan masa depan, maka kita harus mengubah anggapan-anggapan bahwa pendidikan itu hanya untuk mencapai angka-angka statistik. Kita perlu mengubahnya lebih sesuai hakekat manusia dan ingin belajar mandiri.

¹⁷ Terry Heick, “The Role of the Teacher in the Classroom of The Near Future,” *TeachThought*, 6 September 2019, <https://www.teachthought.com/the-future-of-learning/things-teachers-save/>.



Gambar 4.6. *Authentic Learning*¹⁸

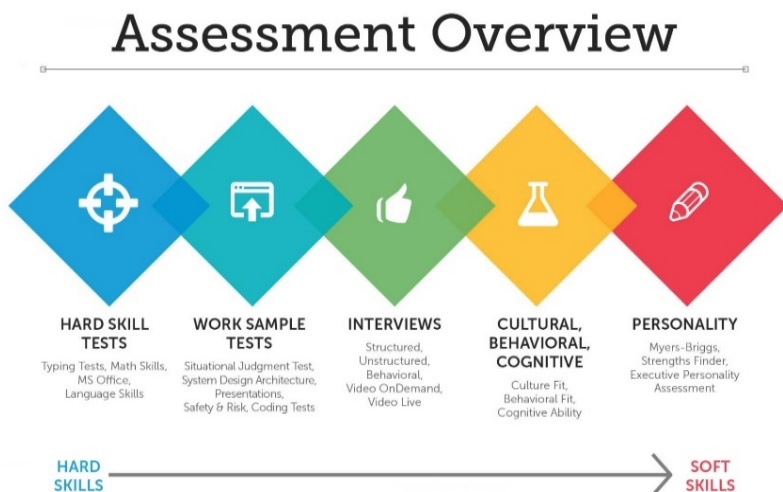


Gambar 4.7. *Moving Towards Authentic Learning*¹⁹

¹⁸ Eileen O'Connor, "Further on Eileen O'Connor Beatification, College Named After Her," *Missionaries of the Sacred Heart*, 4 April 2018, <https://misacor.org.au/index.php/item/2607-further-on-eileen-o-connor-beatification-college-named-after-her>.

¹⁹ Steve Revington, "Defining Authentic Learning," *Authentic Learning*, 2016, <http://authenticlearning.weebly.com>.

Oleh karena itu *authentic learning* perlu menjadi ukuran. *Assesment review* bukan soal pinter-pinteran, tetapi *assessment* lebih lengkap dan utuh: mulai dari aspek *hard skill*, *work samples*, *interviews*, *cultural behavioral cognitive* dan *personality*, yang merupakan *soft skill*. Inilah yang menjadi penekanan dalam desain kurikulum.

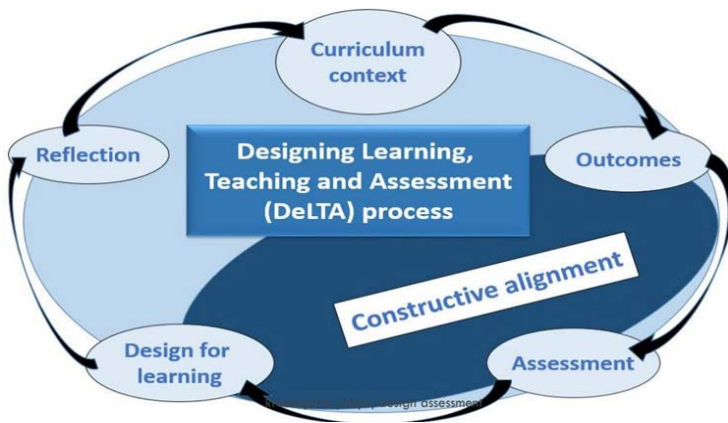


Gambar 4.8. *Assessment Overview* ²⁰

Itu sebabnya desain kurikulum harus menganut satu integrasi *Designing Learning, Teaching* dan *Assessment (DeLTA)* sebagai satu kesatuan. Ukuran yang kita buat juga harus lebih berfokus pada siswa, atau *learner centered principles*. Kita tidak lagi menetapkan standar

²⁰ Erica Hill, "What Are Pre-Employment Assessments and Tests," *HireVue*, 22 Januari 2018, https://www.hirevue.com/blog/hiring/assessment_overview.

yang tidak ada pada anak itu. Libatkan anak, lingkungan sekolah, keluarga, tata kultural yang ada, sehingga kita dapat mengikuti tantangan dunia. Ini mengajarkan *design thinking*, yang sudah pada tahap *creating*, *evaluating* dan *analysing* pada taksonomi Bloom. Demikian kita tidak hanya melihat gunung es-nya saja, wisuda saja, tetapi juga proses yang terjadi.



Gambar 4.9. *Designing Learning, Teaching and Assessment Process*²¹

²¹ Melanie Skead, et al, "Designing Learning, Teaching and Assessment (DeLTA) process," Centre for Teaching and Learning, Agustus 2017, bag. T& L Resources, [http://www.sun.ac.za/english/learning-teaching/ctl/t-l-resources/design-for-learning-teaching-and-assessment-\(delta\)-cycle](http://www.sun.ac.za/english/learning-teaching/ctl/t-l-resources/design-for-learning-teaching-and-assessment-(delta)-cycle)

Mengubah Strategi Pembelajaran

Dari analisis dan riset, kita tahu bagaimana capaian belajar akan lebih maksimal jika semakin banyak berpartisipasi dalam aktivitas. Oleh karena itu, strategi belajar harus berubah. Dulunya hanya visual, auditori dan

kinestik saja. Sekarang yang perlu ditambahkan adalah digital. Sebab *learning process* akan menjadi lebih cepat dan realistik.

Dalam penyusunan kurikulum perlu memperhatikan elemen-elemen dari proses berpikir perlu dikerjakan dan diukur dan dikembalikan pada siswa, sehingga ia tahu apa kelebihan, dan apa kekurangannya. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah *Thinking*, *Being* dan *Leading*.

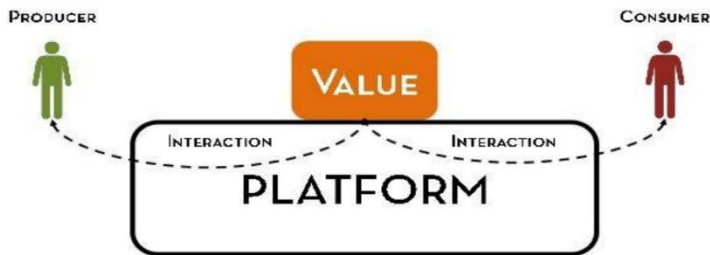


Gambar 4.10. *Thinking, Being, and Leading*

Desain kurikulum dengan strategi inilah yang menjadi kekuatan kelembagaan, bukan perorangan. Lembaga pendidikan harus menyisihkan kemampuan mendesain yang terintegrasi dengan asesmen.

Sekolah harus punya *platform*. *Digital platform* membuat semua menjadi rekaman. Rekaman itu akan menjadikan kekuatan untuk menjalankan pendidikan karakter bahkan sampai mengukur asesmen, dan bahkan menjadikan itu sebagai sebuah perubahan. Guru-guru perlu mengikuti perubahan.

Guru perlu punya kompetensi-kompetensi dasar yang merupakan kombinasi dari sikap, ketrampilan dan pengetahuan.



kresnayana yahya, design assessment

Gambar 4.11. Pentingnya *Digital Platform*



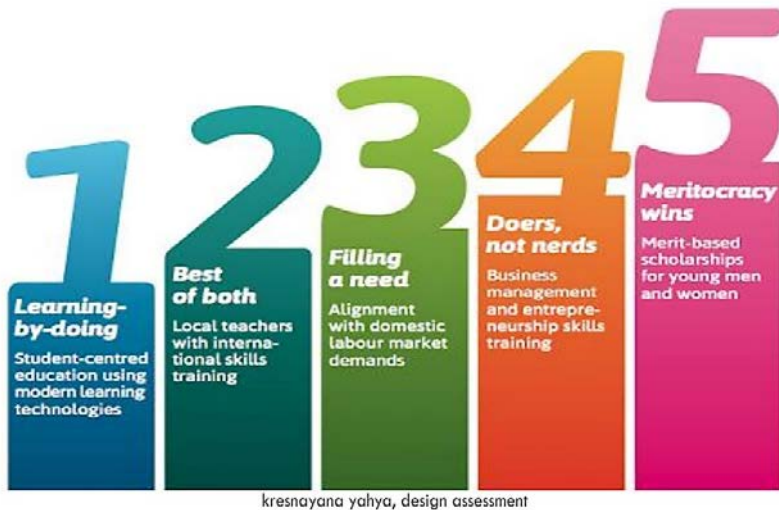
Gambar 4.12. Kompetensi²²

Di dalam 5 prinsip *Technical Education* yang dibangun oleh ADEI (Action Development Education International) bersama dengan rekan-rekannya, disusun program pendidikan dengan 5 prinsip: (1) *Learning by Doing*, (2) *Best of Both*, (3) *Filling a Need*, (4) *Doers not nerds*, dan (5) *Meritocracy*.²³ *Meritocracy*—kesempatan yang diberikan untuk memimpin berdasarkan kemampuan atau

²² Alberta Government, "Description & Indicators," *Alberta Education*, 30 September 2016, <https://education.alberta.ca/competencies/descriptions-indicators/everyone/descriptions-indicators/>.

²³ Jean-Pierre, et al Acquardo, "5 Principles of Technical Education," *Action Development Education International*, 2013, <http://www.adei-ngo.org/our-education-model>.

prestasi, bukan kekayaan, gender, senioritas, dan sebagainya—akan menjadi yang utama. Menilai bukan dengan standar masa lalu.



Gambar 4.13. 5 Prinsip *Technical Education*

Rekomendasi

Semoga pendidikan kristen punya derap dan gerak serta keberanian eksis sebagai lembaga yang mewakili Tuhan menyediakan layanan pendidikan yang bermutu. *Authentic Learning* atau pembelajaran yang otentik akan menghasilkan suatu pembentukan karakter yang jujur dan itu perlu dirancang dalam kurikulum yang serius karena itulah kehendak Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acquardo, Jean-Pierre, et al. "5 Principles of Technical Education." *Action Development Education International*. 2013. <http://www.adei-ngo.org/our-education-model>.
- Alberta Government. "Description, Indicators." *Alberta Education*, 30 September 2016. <https://education.alberta.ca/competencies/descriptions-indicators/everyone/descriptions-indicators/>.
- "Determining the What, Why, and How of Entrepreneurial Mindset." *Venture Well*, 21 Maret 2017. <https://venturewell.org/determining-entrepreneurial-mindset/>.
- Heick, Terry. "The Role of the Teacher in the Classroom of The Near Future." *TeachThought*, 6 September 2019. <https://www.teachthought.com/the-future-of-learning/things-teachers-save/>.
- Hill, Erica. "What Are Pre-Employment Assessments and Tests." *HireVue*, 22 Januari 2018. https://www.hirevue.com/blog/hiring/assessment_overview.
- O'Connor, Eileen. "Further on Eileen O'Connor Beatification, College Named After Her." *Missionaries of the Sacred Heart*, 4 April 2018. <https://misacor.org.au/index.php/item/2607-further-on-eileen-o-connor-beatification-college-named-after-her>.
- Revington, Steve. "Defining Authentic Learning." *Authentic Learning*. 2016. <http://authenticlearning.weebly.com>.
- Skead, Melanie, et al. "Designing Learning, Teaching and Assessment (DeLTA) process." *Centre for Teaching and Learning*. Agustus 2017, bag. T&L Resources. [http://www.sun.ac.za/english/learning-teaching/ctl/t-l-resources/design-for-learning-teaching-and-assessment-\(delta\)-cycle](http://www.sun.ac.za/english/learning-teaching/ctl/t-l-resources/design-for-learning-teaching-and-assessment-(delta)-cycle).

Perubahan

YANG SANGAT BERHARGA
adalah

CARA KITA

me-nyiapkan manusia,
yaitu siswa

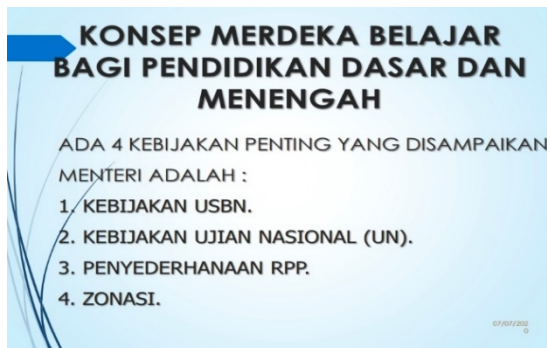
(kresnawana)

MERDEKA BELAJAR DALAM KONTEKS REALITA DAN PERJUANGAN

Shem Pigai, ST, M.Pd.

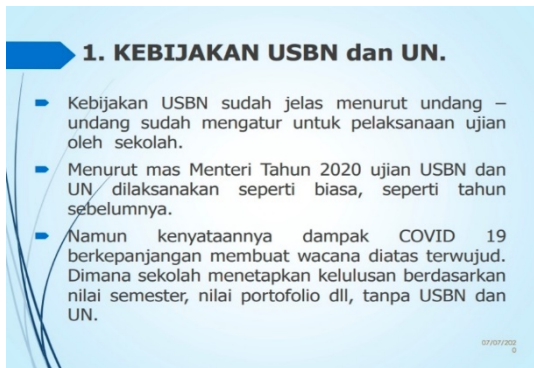
Berkenaan dengan *Merdeka Belajar*, ada 4 kebijakan penting dari Pemerintah yang perlu diperhatikan dalam realita dan perjuangan di lapangan, secara khusus di Papua :

- 1) Kebijakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)
- 2) Kebijakan Ujian Nasional (UN)
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4) Zonasi



Gambar 5.1. Konsep Merdeka Belajar Bagi Pendidikan Dasar dan Menengah

Dalam konteks realita pendidikan di Papua, ini lebih kepada: (1) Kebijakan dalam hal ujian UN dan (2) penyederhanaan RPP. Dua hal ini akan sangat membantu dalam pelaksanaan realitas di lapangan, dan secara khususnya di Papua.



Gambar 5.2. Kebijakan USBN dan UN

Kebijakan USBN dan UN

Kebijakan pemerintah terkait dengan pelaksanaan penilaian belajar akhir berdasarkan ujian USBN berjalan seperti biasa menurut peraturan yang mengatur pelaksanaan ujian oleh sekolah, yaitu yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019.²⁴ Menurut

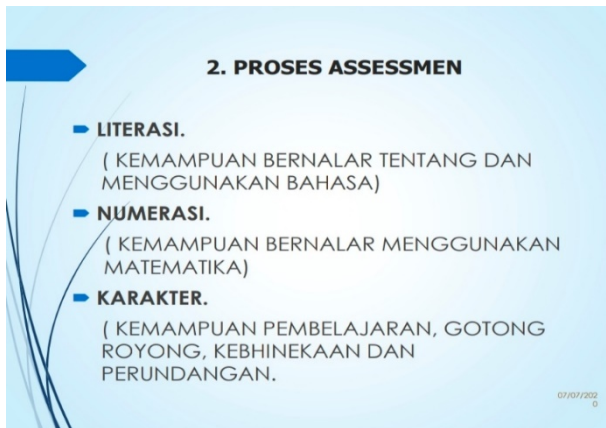
²⁴ Permendikbud 43 Tahun 2019 yang ditetapkan pada 10 Desember 2019 ini memiliki setidaknya dua latar belakang pokok: (1) sistem pendidikan harus mendorong tumbuhnya praktik pembelajaran yang menumbuhkembangkan daya nalar dan karakter siswa secara utuh. (2) Satuan pendidikan seharusnya diberi keleluasaan untuk berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada siswa dan mendorong pertumbuhan nalar dan karakter siswa, juga secara utuh. Permendikbud ini dibuat untuk mencabut dan menggantikan peraturan sebelumnya, yaitu Permendikbud Nomor 4 Tahun 2018.

Menteri, pada tahun 2020 ujian USBN dan UN dilaksanakan seperti biasa, seperti tahun sebelumnya. Namun, dengan adanya pandemik Covid-19 yang berkepanjangan, secara tidak langsung pelaksanaan asesmen dan penilaian semester tahun ini telah mendorong perwujudan kemerdekaan belajar. Sebagai contoh: Pada saat kelulusan, di dalam sebuah cuplikan video, siswa-siswi kami mengucapkan syukur dan mengatakan: "Terima kasih Corona, kami sudah lulus!" Artinya, siswa mulai merasakan kebebasan (bebas dari UN) yang merupakan wacana kebijakan **Merdeka Belajar** yang selama ini disampaikan oleh Menteri Pendidikan itu terwujud. Dalam arti peserta didik dinyatakan lulus tanpa pelaksanaan Ujian Nasional tetapi dengan pelaksanaan ujian USBN saja.

Selama ini kami alami sendiri bahwa pelaksanaan ujian UN ini kadang memberikan tekanan bagi kami. Dalam pengalaman kami di lapangan sebagai guru, kami merasakan Ujian Nasional menjadi beban baik bagi kepala sekolah, guru maupun peserta didik. Dalam hal tersebut, menjadi dilema bagi kami untuk mempertahankan nilai-nilai kekristenan sehingga itu menjadi masalah utama bagi kita. Walaupun dalam konteks sekolah Kristen, tetapi pada situasi tertentu seperti UN, kadang-kadang "nilai rohani" tidak menjadi prioritas ketika harus membantu untuk meluluskan seseorang. Hal ini menjadi masalah, dan lebih khusus lagi bagi teman-teman yang mengajar di daerah terpencil dengan standar kemampuan peserta didik yang berbeda dan relatif rendah, karena keterbatasan tenaga maupun sarana prasarana lainnya. Apabila mereka tidak dibantu untuk

lulus, mereka tidak akan lulus. Sedangkan, kalau siswa tidak lulus, usia belajar bertambah dan lebih lagi hal itu menjadi beban dan masalah bagi para guru yang bertugas. Singkatnya, guru yang ikut ujian, untuk membantu peserta didik lulus.

Dengan adanya *Merdeka Belajar*, guru mendapat kesempatan mengajar tanpa harus mengejar target kelulusan Ujian Nasional. Guru dapat merasakan kebebasan mengajar sesuai dengan target materi yang ada di silabus dan RPP yang ada tanpa harus berusaha mengejar target UN. Itulah yang menjadi kondisi nyata di Papua, dan mungkin juga di daerah 3T lainnya yang situasinya mirip dengan Papua.



Gambar 5.3. Proses Asesmen

Menurut saya, tiga proses asesmen: Literasi, Numerasi, dan Karakter, yang disampaikan oleh Menteri akan dapat lebih baik dilaksanakan di Papua. Namun, dalam kenyataannya, memang sarana dan prasarana untuk pelaksanaan Literasi dan Numerasi mengalami kendala yang besar karena keterbatasan sarana tersebut. **Guru-guru mengalami kendala dalam mengajar karena buku-buku dan sarana belajar sangat terbatas.** Kami perlu mendapatkan *support* untuk Literasi dan Numerasi ini. Sedangkan di dalam hal Karakter, seperti yang sudah disampaikan di dalam materi sebelum ini, **Merdeka Belajar** memberikan kesempatan untuk dapat memasukkan nilai-nilai Kristen di dalam proses asesmen karakter. Kita bisa memasukkan nilai-nilai karakter kristiani di dalam pendidikan Kristen itu sendiri.

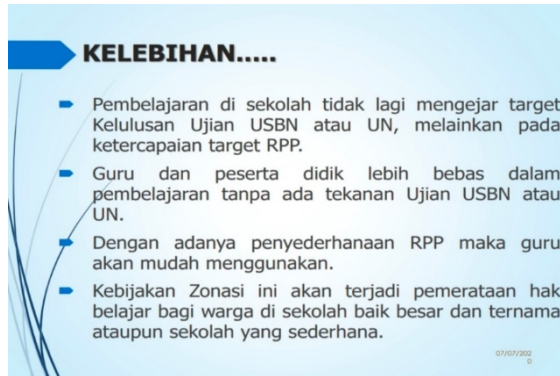
Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dampak dari penyederhanaan RPP ini, guru dapat meringkas materinya menjadi 3 komponen, yaitu tujuan, kegiatan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini akan sangat dapat mempermudah guru dalam menyusun RPP. Tantangan bagi para-guru yang akan meringkas penyusunannya adalah bagaimana guru dapat memasukkan nilai-nilai kristiani di dalam setiap komponen tersebut.



Gambar 5.4. Kebijakan Penyederhanaan RPP

Dalam hal guru membuat RPP, paling tidak harus memasukkan nilai-nilai Kristen di dalam setiap pembelajaran, tujuan pembelajaran dan setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, misalnya mengawali pelajaran dengan doa, atau dimulai dengan literasi yaitu membaca Alkitab dan seterusnya. Inilah kesempatan RPP diringkas, sekaligus bagaimana kita dapat memasukkan nilai-nilai kebenaran Alkitab di dalamnya yang menjadi pedoman bagi pendidikan Kristen. Ini merupakan tantangan di lapangan yang harus diperjuangkan.



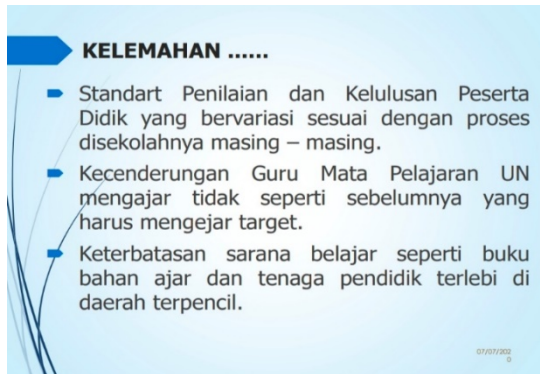
Gambar 5.5. Kelebihan Penyederhanaan RPP

Penerapan penyederhanaan RPP dalam **Merdeka Belajar** memiliki beberapa kelebihan. Kita tidak lagi mengejar target nilai, tapi bagaimana pembelajaran bisa berjalan dan adanya kesempatan menanamkan nilai-nilai kristiani dalam pendidikan Kristen tanpa mengabaikan keunikan konteks alam, geografis dan sosial budaya di Papua. Begitu juga guru dan peserta didik juga tidak merasakan tekanan ketika menghadapi ujian kelulusannya. Ketika UN dihapus, pembelajaran bisa berjalan seperti yang diharapkan dan lebih khusus ditujukan kepada peserta didik, sehingga pembelajaran bisa diterima dengan baik.

Penerapan penyederhanaan RPP dalam **Merdeka Belajar** juga memiliki beberapa kelemahan. **Pertama**, dalam hal variasi standar kelulusan. **Merdeka Belajar** memungkinkan adanya beberapa perbedaan standar penilaian antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Masing-masing sekolah mempunyai karakter yang ber-

beda-beda, sehingga masing-masing sekolah mempunyai standar penilaian, standar kelulusan dan keunikannya sendiri-sendiri yang berbeda pula. Akibatnya, dengan kondisi yang bervariasi seperti yang akan terjadi, setiap sekolah harus membuat standar penilaian dan standar kelulusan masing-masing.

Kedua, kecenderungan guru mata pelajaran UN akan tidak seperti dulu lagi yang harus mengejar target kelulusan anak didiknya. Dengan tidak adanya tekanan standar kelulusan dari pusat, guru mata pelajaran UN mungkin saja mengajar dengan santai karena tidak ada tuntutan untuk mengejar target seperti sebelumnya. Kami berharap hal ini tidak terjadi.



Gambar 5.6. Kelemahan Penyederhanaan RPP

Ketiga, adanya keterbatasan sarana. Ketika kita mau bicara *Merdeka Belajar*, daerah-daerah terpencil sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, yaitu untuk memperlengkapi guru bagaimana memadukan antara pengetahuan dan lingkungan.

Pengetahuan memerlukan adanya sarana dan prasarana belajar yang mendukung supaya pengetahuan itu bisa berjalan.

Tantangan Merdeka Belajar

Merdeka Belajar memberikan tantangan bagi guru dalam menentukan standar kelulusan. Dalam realitas di lapangan, kami melihat adanya permasalahan ketika sekolah menetapkan standar kelulusan yang sama dengan kota, namun keterbatasan pengajar dan sarana belajar beda antara kota dan kampung. Misalnya, siswa memiliki nilai kelulusan yang sama antara kota dan kampung dan jika dilakukan tes maka hasilnya akan berbeda. Dengan demikian, menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil untuk menentukan kelulusan sesuai dengan standar yang ditetapkan sekolahnya.

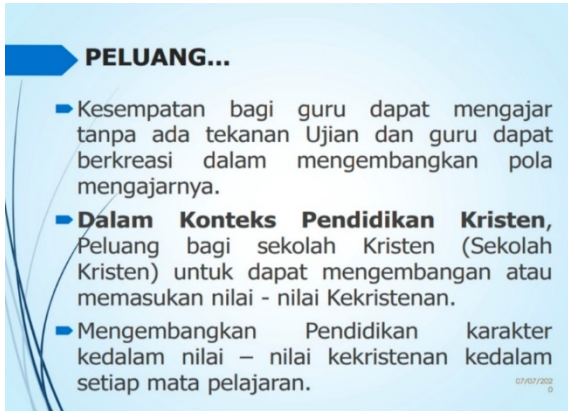
TANTANGAN

- ▶ Tantangan bagi para Guru untuk mengajar, membuat soal, pemberian nilai dan menentukan Kelulusan dengan standart yang ditetapkan sekolah. (untuk dapat bersaing dengan sekolah lain yang maju).
- ▶ Proses penyesuaian bagi Guru yang masih menggunakan pola mengajar yang lama (monoton) untuk berinovasi dengan pola - pola mengajar yang baru.

07/07/2022
0

Gambar 5.7. Tantangan Merdeka Belajar

Peluang Merdeka Belajar & Rekomendasi



PELUANG...

- ▶ Kesempatan bagi guru dapat mengajar tanpa ada tekanan Ujian dan guru dapat berkreasi dalam mengembangkan pola pengajarannya.
- ▶ **Dalam Konteks Pendidikan Kristen,** Peluang bagi sekolah Kristen (Sekolah Kristen) untuk dapat mengembangkan atau memasukan nilai - nilai Kekristenan.
- ▶ Mengembangkan Pendidikan karakter kedalam nilai – nilai kekristenan kedalam setiap mata pelajaran.

07/07/2022

Gambar 5.8. Peluang Merdeka Belajar

Peluang yang diberikan *Merdeka Belajar* bagi guru dan sekolah Kristen adalah bagaimana sekolah Kristen bisa membuat suatu pola dan memasukkan nilai-nilai dalam setiap pembelajaran dan mata pelajaran. Peluang dan rekomendasi berikutnya adalah bagaimana pengembangan nilai-nilai karakter Kristen dimasukkan ke dalam setiap pelajaran. Sebagai sebuah lembaga, sekolah Kristen mempunyai peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian yang tidak terlepas dari *Merdeka Belajar* itu sendiri.

MERDEKA BELAJAR DARI SUDUT PANDANG PEMERSATU KOMUNITAS SEKOLAH-SEKOLAH KRISTEN DI INDONESIA

Ir. David Tjandra, M.A.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim dalam rangka transformasi pendidikan di Indonesia.

Adapun program *Merdeka Belajar* adalah sebagai berikut. **Pertama**, Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Jika UN dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, maka asesmen ini dilaksanakan di kelas 4, 8 dan 11, yang hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik dapat menyelesaikan pendidikannya. Hal ini juga mendukung proses pembelajaran yang seharusnya diberikan kepada peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Dengan asesmen ini, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk terus

mengembangkan dirinya tidak hanya sampai pada akhir jenjang pendidikannya.

Kedua, Ujian Sekolah Berstandar Nasional akan diserahkan kepada sekolah. Dengan diserahkannya Ujian Sekolah Berstandar Nasional, sekolah diberi keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya. Hal ini menjadi penting karena pemerintah tidak lagi menyamaratakan penilaian untuk semua sekolah tapi menghargai perbedaan yang ada. Hal ini juga menolong sekolah untuk lebih riil dalam melakukan penilaiannya. Selain itu sekolah bisa terbebas dari eksese negatif yang mungkin timbul, seperti ketidakjujuran dalam penilaian jikalau dilakukan secara nasional dan sama rata. Oleh karena itu **Merdeka Belajar** tidak bisa diartikan sebagai kemerdekaan yang kebablasan. Kesalahpahaman **Merdeka Belajar** bukan berarti karena tidak ada lagi USBN karena diganti dengan asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah artinya tidak perlu lagi mengikuti standar nasional. **Merdeka Belajar** tidak bisa diartikan bahwa sekolah bisa melakukan pembelajaran seadanya. Dengan penyesuaian standar mandiri, bukan berarti sekolah bisa semaunya karena tidak lagi diuji secara nasional. Begitu juga dengan rencana dihapusnya UN, mungkin guru dan siswa merasa terbebaskan dari ujian Nasional yang selama ini memberatkan mereka. Namun, tidak berarti sama sekali tidak ada standar. Karena biar bagaimanapun tetap ada ukuran dan standar akreditasi yang menentukan mutu guru, proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan profil

pelajar Pancasila yang ikut memberikan profil lulusan sekolah.

Ketiga, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam *Merdeka Belajar*, RPP cukup dibuat satu halaman saja, sehingga waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi. Hal ini jelas sangat mendukung tujuan pembelajaran pendidikan Kristen di sekolah-sekolah Kristen karena para guru Kristen tidak diharapkan hanya menjadi “tenaga administrasi” dan tujuan mendidik tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Pendidikan Kristen menyadari natur peserta didik yang diciptakan secara unik, karena itu guru perlu mengenal peserta didiknya secara personal untuk kemudian membimbing mereka menemukan potensinya yang dapat dikembangkan secara utuh. Untuk mencapai pengenalan dan pembimbingan yang lebih dalam dan personal, guru di sekolah Kristen perlu waktu yang lebih banyak daripada sekedar mengajar di dalam kelas. Guru perlu mendidik peserta didiknya di luar kelas dalam kesehariannya, bahkan mengenal keluarganya sehingga dapat mengerti latar belakang yang mendasari perilaku peserta didik. Dengan pengenalan dan pembimbingan yang lebih personal diharapkan guru bisa menolong peserta didik untuk mengalami transformasi. Perubahan kebijakan RPP juga mengandung konsekuensi. Di sisi lain, dengan kebijakan RPP satu halaman ini, guru dituntut lebih kreatif dalam memasukkan unsur-unsur yang penting dalam pembelajarannya dan juga memasukkan unsur nilai kristiani sebagai “nilai tambah” sekolah Kristen.

Keempat, peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel. PPDB tetap menggunakan zonasi dengan kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima peserta didik minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15% dan jalur perpindahan maksimal 5% sedang jalur prestasi ditingkatkan menjadi 30%. Hal ini jelas menjadi tantangan sekolah Kristen untuk meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga tidak menjadi “tong sampah” yang menampung sisa-sisa peserta didik yang ditolak oleh Sekolah Negeri.

Oleh karena sekolah Kristen adalah mitra pemerintah—dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan—maka sekolah Kristen tetap tidak lepas dari standar yang ditentukan oleh pemerintah. Sekolah Kristen dituntut bukan saja memenuhi standar dari Kemdikbud tapi juga untuk mencapai keunggulan kualitas pendidikan Kristen sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada Tuhan yang telah mempercayakan anak-anak untuk dididik sesuai pendidikan Kristen. Dalam menjalankan visi misi pendidikan Kristen, sekolah-sekolah Kristen “terikat” menjalankan pendidikan Kristen di tengah-tengah program *Merdeka Belajar* yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, oleh karena itu sekolah-sekolah Kristen di Indonesia sangat butuh diberi keleluasaan atau ‘merdeka’ di dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolahnya. “Merdeka” dalam arti lepas dari intervensi pemerintah atau pemerin-

tah daerah namun tetap diikat oleh standar yang ditentukan oleh pemerintah termasuk di dalamnya Standar Akreditasi Nasional.

Sekolah Kristen, sebagai sekolah swasta, dituntut untuk mempunyai keunikan yang berbeda dari sekolah negeri atau sekolah umum lainnya. Tanpa keunikan sebagai sekolah swasta Kristen, kehadiran sekolah swasta Kristen tidak diperlukan. Kehadiran sekolah swasta Kristen harus memberi warna bahkan memberi nilai lebih yang membedakannya dari sekolah negeri. Untuk mencapai keunikan sekolah swasta Kristen, kemitraan menjadi sangat diperlukan. Kemitraan antar sekolah swasta Kristen perlu dibina dan dikembangkan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia secara umum.

Rekomendasi

Pada kenyataannya, penyamarataan tidak akan memberi pengayaan dalam pendidikan di Indonesia. Jadi, sebagai rekomendasi kepada pemerintah, dalam hal ini Kemdikbud, adalah: sekolah Kristen sebagai sekolah swasta yang menjadi mitra Pemerintah perlu diberi “kemerdekaan” dalam mengembangkan kurikulum maupun proses pembelajarannya, supaya dengan keunikannya sekolah Kristen mampu memperkaya kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, inilah yang pemerintah harus lakukan sebagai upaya mengembangkan kemitraan strategis dengan sekolah swasta.

Dalam hal kebijakan PPDB, pemerintah perlu mempertimbangkan kehadiran sekolah swasta di lokasi tersebut

sehingga tidak terjadi kompetisi sekolah swasta dan negeri dalam memperebutkan peserta didik yang tentunya berujung pada target penerimaan dana BOS. Jika situasi ini dibiarkan, maka peserta didik akan terus menjadi korban. Karena dalam prakteknya, sekolah berusaha memperbesar jumlah peserta didik tiap rombel (rombongan belajar) sehingga batasan rasio siswa untuk kualitas pembelajaran dilanggar.

Selain itu, untuk kebijakan pembukaan sekolah negeri baru pemerintah harus memperhatikan kehadiran sekolah swasta di lokasi tersebut dalam jarak tertentu sehingga tidak menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Kehadiran sekolah negeri harusnya memperhatikan pemerataan pendidikan di mana tidak ada sekolah swasta di lokasi tersebut.

Pada akhirnya kami, sebagai perkumpulan sekolah Kristen di Indonesia (MPK) berharap adanya konsistensi kebijakan pemerintah pusat dan daerah dalam bidang pendidikan supaya sekolah-sekolah swasta mampu berperan lebih lagi bagi pembangunan pendidikan di Indonesia secara merata bukan hanya di kota-kota besar tapi juga di seluruh pelosok Indonesia.

MERDEKA BELAJAR DALAM KURIKULUM DAN REGULASINYA

Dr. Moeljadi Pranata, M.Pd.

Pendidikan Indonesia Sebelum dan Sesudah 2006

Sejak Orde Baru sampai 2006 pendidikan di Indonesia dari Sabang sampai Merauke dilangsungkan secara seragam, terstruktur, dan “diawasi” secara ketat. Sepanjang masa Orde Baru, kurikulum yang diterapkan merupakan kurikulum sentralistik. Pelaksanaan kurikulum diawasi secara ketat oleh dinas pendidikan setempat melalui satuan kerja pengawas. Di sisi lain, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 55 telah memberikan ruang bagi sekolah berbasis agama untuk dikembangkan. Sekolah-sekolah berbasis agama mengikuti kurikulum yang berlaku.

Sejak 2006 dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah-sekolah memiliki kemerdekaan untuk mengembangkan kurikulum sendiri. KTSP merupakan kurikulum otonom, di mana setiap sekolah mengembangkan kurikulumnya sendiri bertolak dari kurikulum nasional yang berlaku. KTSP utamanya dikembangkan berdasarkan KD (Kompetensi Dasar) yang merupakan standar minimal yang harus dicapai.

Namun dalam praktiknya, implementasi kurikulum ternyata berlangsung seperti tahun-tahun sebelumnya: seragam, berbasis materi, berpusat pada guru atau buku, serta *pencil and paper-based test*. *Mindset* guru pun masih seperti praktik pada pelaksanaan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Dalam praktik, kurikulum 'operasional' yang diterapkan sekolah-sekolah ialah buku-buku siswa terbitan pemerintah atau swasta. Guru nyaris tidak memahami strategi pengembangan kurikulum. Mereka bergantung pada buku, terlepas buku tersebut baik atau buruk, cocok atau tidak. Guru atau sekolah cenderung tidak menggunakan kemerdekaannya untuk membuat kurikulum sendiri (KTSP). Guru atau sekolah tidak membuat KTSP sendiri. Mereka biasanya membeli atau *copy paste* KTSP yang sudah ada. Mereka sangat tergantung pada buku yang digunakan, terlepas buku itu baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Buku sebagai "kurikulum operasional" telah membentuk perilaku ketergantungan pada guru dalam pembelajaran dan asesmen. Muatan materinya cenderung hanya menyajikan kemampuan hafalan atau berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills*) dan tidak membebaskan guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi sebagaimana seharusnya. Dan sayangnya, di sekolah-sekolah swasta yayasan nyaris tidak tahu fenomena ini karena mereka terlalu percaya kepada guru atau kepala sekolah sebagai pihak yang dianggap paling tahu tentang kurikulum di lapangan.

Pendidikan Indonesia Sejak 2013

Di tahun 2013, pemerintah mengeluarkan Kurikulum Nasional 2013, yang biasa disingkat Kurtilas atau K-13. Kurikulum ini membawa perubahan baru tentang makna kompetensi. Di dalam kurikulum ini, kompetensi menjadi jelas dan terdiri atas aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam praktiknya, pemahaman guru atau kepala sekolah tentang kompetensi nyaris tidak banyak mengalami perubahan. Pembelajaran masih mengedepankan penguasaan materi, hafalan, seragam, *pencil and paper-based test*, dan berpusat pada guru, serta bergantung pada buku siswa.

KTSP pada Kurikulum 2013 dipandang dan diperlakukan sama seperti pada pelaksanaan Kurikulum 2006. Hanya dipandang sebagai dokumen dan tidak terkait langsung dengan pembelajaran nyata. Reduplikasi dengan *copy paste* dan hanya berakhir disimpan di lemari. Sekali lagi, guru atau sekolah-sekolah cenderung masih belum bisa membuat KTSP sendiri. Mereka memanfaatkan kemerdekaan untuk mengembangkan kurikulum sekolahnya sendiri. Sampai sejauh itu, *mindset* berinovasi belum juga muncul.

Bagaimana dengan Sekolah Berbasis Agama, seperti Sekolah Kristen?

Sekolah berbasis agama bukan “budak” pemerintah. Mereka merupakan mitra pemerintah untuk mencerdaskan bangsa. Sebagai sekolah yang dikembangkan oleh masyarakat yang bernaung di negara Indonesia, seperti sekolah-sekolah lainnya, sekolah berbasis agama juga wajib mematuhi sistem perundangan yang berlaku. Sebenarnya, Pemerintah telah memberikan keleluasaan kepada sekolah-sekolah yang dikembangkan masyarakat untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri antara lain melalui KTSP. Secara operasional, standar minimal kurikulum yaitu pencapaian KD juga mesti terpenuhi. Sekolah-sekolah swasta berbasis agama juga diberi keleluasaan untuk meningkatkan standar dan/atau meluaskan kajiannya, misalnya menambahkan beberapa mata pelajaran lainnya yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Asalkan standar minimal, yaitu standar kurikulum nasionalnya, dipenuhi.

Sekolah-sekolah swasta yang berbasiskan agama merupakan mitra pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa. Sayangnya banyak yang tidak memahami KTSP secara utuh serta tidak terampil untuk membuatnya sendiri serta mengembangkannya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah. Sekolah-sekolah swasta tersebut juga punya kemerdekaan untuk mengembangkan kurikulum sendiri, tapi kemerdekaan itu cenderung belum dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Mereka lebih menggantungkan diri pada buku-

buku siswa yang tersedia tanpa mengkritisi cakupan dan kualitas buku-buku tersebut. Praktik seperti ini mema-
sug guru hanya sebagai pelaksana teknis.

Praktik pendidikan masih terbelenggu pada buku-buku siswa. Sementara itu buku-buku tersebut cenderung di-
buat untuk umum dengan cakupan level nasional. Ke-
mampuan berpikir yang dilatihkan dalam buku-buku itu
cenderung hanya LOTS. Guru dalam praktiknya sekedar
menyampaikan isi materi buku, nyaris tanpa inovasi dan
nilai tambah pembelajaran lainnya seperti literasi, ber-
pikir kritis, kreativitas, karakter dan spiritualitas. Maka
praktik pembelajaran yang demikian cenderung ber-
langsung tanpa adanya pengintegrasian iman-ilmu.
Fenomena ini disebabkan oleh model pembelajaran
yang masih berpusat pada buku atau materi mata pela-
jaran serta ketidakmampuan mengembangkan sendiri
kurikulum khas sesuai ciri serta visi misi masing-masing
sekolah.

Kebijakan Pemerintah mengenai Merdeka Belajar

Merdeka Belajar yang ditetapkan Kemdikbud merupa-
kan darah segar dan jalan baru untuk pendidikan yang
selama ini terpasung oleh *mindset* yang keliru, buku-bu-
ku siswa yang tidak relevan, dan sistem pendidikan yang
tidak lagi cocok dengan karakteristik dan tantangan per-
adaban masa kini.

Kata kunci dari **Merdeka Belajar** adalah inovasi. Setiap
pendidik ditantang dan dituntut untuk membuat inovasi

setiap hari. Artinya setiap sekolah mutlak melakukan transformasi. Masing-masing sekolah menggunakan kemerdekaan untuk berinovasi. Dengan inovasi, setiap sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan pendidikannya sesuai dengan karakteristik dan visi-misi yang diembannya, sejalan dengan kewenangan dan koridor yang diberikan oleh perundangan yang berlaku.

Di masa pandemi ini, implementasi **Merdeka Belajar** membutuhkan *redefining, restructuring, reconstructing*, dan *reskilling* bagi segenap sekolah dan pendidik. Perubahan *mindset* mutlak dilakukan. Strategi dan cara-cara baru perlu dieksplorasi. Sistem yang terbuka, fleksibel, dan berkemajuan perlu terus-menerus dibangun dan diregenerasi.

Jika ingin sistem pendidikan yang baru, kita harus berhenti melakukan yang lama. Merdeka tidak berarti mengatakan "ya" untuk segalanya, tetapi mengatakan "tidak" untuk yang tidak berguna dan tidak membangun. "'Segala sesuatu diperbolehkan.' Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. 'Segala sesuatu diperbolehkan.' Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun." (1 Korintus 10:23).

Rekomendasi

Untuk menghadapi paradigma baru, ada beberapa strategi yang dapat direkomendasikan. **Pertama**, mengubah *mindset*. Sekolah boleh melaksanakan pendidikan sesuai dengan karakteristik serta visi misi masing-masing. **Kedua**, membuat kurikulum sendiri. Sekolah

Kristen harus menyusun KTSP buatan sendiri dan mengembangkannya sesuai karakteristik dan visi misi sekolah. **Ketiga**, berinovasi dalam pembuatan RPP. Untuk melakukan inovasi, harus dimulai dengan yang sederhana. Membuat RPP sendiri. Setiap guru membuat RPP sendiri, memasukkan inovasi-inovasinya dalam RPP itu. Saat ini Kemdikbud hanya meminta RPP satu lembar saja – tentu boleh lebih daripada itu. RPP dibuat dengan kerangka pikir yang benar, dengan mengintegrasikan iman-ilmu, memuat HOTS (*High Order Thinking Skills*), yang pembelajarannya bernilai tambah karakter, kompetensi (4C), serta literasi. RPP dibuat secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari dan mengoptimalkan sumber daya dukung yang ada. **Keempat**, mengembangkan bahan ajar sendiri. Bahan ajar dibuat sendiri sesuai dengan KTSP masing-masing sekolah. Modul dan *worksheet* merupakan solusi yang tepat untuk pembelajaran jarak jauh. Modul dan *worksheet* harus dibuat dengan kerangka pikir pembelajaran yang benar. Dalam modul tersebut guru mengembangkan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Ini saatnya sekolah-sekolah berinovasi mengembangkan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran bermakna yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan generasi masa kini.

Untuk melakukan inovasi, ada beberapa hal yang perlu diperjuangkan oleh sekolah antara lain sebagai berikut. **Pertama**, mengoptimalkan penggunaan teknologi. Teknologi memudahkan dan mempercepat pemerolehan informasi. Pendidikan masa kini tidak dapat dilepaskan dari teknologi, karena teknologi mengoptimalkan apa

yang sudah ada. Sekolah perlu membuat pusat sumber belajar dengan mengembangkan dan mengoptimalkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas.

Kedua, *reskilling* kemampuan guru. Guru masih merupakan ujung tombak pendidikan di sekolah. Sehebat apa pun teknologinya, implementasinya tergantung pada guru. *"The man behind the gun."* Sejalan dengan perubahan paradigma **Merdeka Belajar**, guru perlu mengalami pelatihan ulang untuk menguasai keterampilan-keterampilan baru (*reskilling*).

Ketiga, tempatkan diri secara tepat. Jangan mendudukan guru sebagai pelaksana teknis. Merdekakan mereka sebagai pribadi profesional, dinamis, dan yang terus bergerak berinovasi. Guru-guru harus menjadi penggerak yang memberkati guru-guru lainnya. Karena sekolah Kristen bukan 'subordinat' dari dinas pendidikan setempat melainkan mitra yang aktif dalam mendidik dan mengembangkan pendidikan bangsa. Sekolah Kristen perlu bekerjasama dan menempatkan diri dalam posisi sebagai mitra kerja dalam mencerdaskan anak bangsa. Sekolah Kristen perlu bekerja sama dengan Pemerintah dan pihak lainnya secara aktif dan inovatif, serta sesuai dengan koridor perundangan yang berlaku. Untuk itu sekolah-sekolah Kristen perlu untuk melakukan redefinisi, restrukturisasi, dan rekonstruksi tentang pelayanan pendidikannya, menjadi sekolah penggerak yang menjadi berkat bagi sekolah-sekolah lainnya.

Keempat, jemput bola. Selama ini ada kecenderungan sekolah-sekolah Kristen sangat tergantung pada dinas pendidikan atau sekolah-sekolah negeri setempat.

Merdeka Belajar memberikan ruang dan keberanian untuk menjemput bola, menjemput dan mempelajari sistem regulasi yang berlaku tanpa harus tergantung atau menunggu instruksi dari dinas pendidikan atau contoh-contoh sekolah negeri setempat. Mari, lakukan inovasi-inovasi yang bermakna. Sekolah Kristen bisa bertahan dan maju utamanya karena inovasi-inovasi yang dibuatnya, karena keberaniannya berinovasi dalam menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kelima, pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 berorientasi pada pencapaian kompetensi dan bukan sekedar menyimpan materi pengetahuan. Selain mencapai kompetensi-kompetensi mata-mata pelajaran, pembelajaran abad ke-21 diperkaya dengan kecakapan abad ke-21. Ada banyak kecakapan-kecakapan dasar yang perlu dikuasai dalam belajar dan bekerja di abad ini. Kecakapan-kecakapan itu antara lain literasi, karakter, serta kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif. Pada sisi yang lain, sekolah Kristen perlu menerapkan model-model pembelajaran yang relevan. Model-model tersebut antara lain *entrepreneurial-based learning*, *case-based learning*, *experiential based-learning*, *project-based learning* dan sejenisnya. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru atau materi pelajaran. Pembelajaran mesti mendahulukan siswa sebagai pusatnya. Bukan lagi berpusat pada buku atau materi seperti dulu. Wujud pembelajaran ini akan tampak pada aktivitas-aktivitas belajar yang mendudukan siswa sebagai pelajar aktif yang mandiri, efektif, dan produktif. Dalam konteks interaksi pembelajaran, perlu dikembangkan strategi agar

siswa lebih banyak bertanya, banyak melakukan, dan banyak menghasilkan. Paradigmanya sekolah harus berinovasi, atau 'mati'.

Keenam, mengintegrasikan kecakapan abad ke-21. Sekolah Kristen perlu mengubah cara pandang 'taraf serap materi' menjadi 'tuntas mencapai kompetensi'. Selain kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan mata-mata pelajaran, sekolah Kristen mestinya mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang memerdekakan siswa untuk cakap dalam menguasai kecakapan-kecakapan abad ke-21. Kecakapan-kecakapan tersebut merupakan kemampuan dasar untuk hidup, belajar, dan bekerja dengan baik di abad ke-21 ini. Terdapat tiga kelompok kecakapan abad ke-21. **Pertama**, literasi dasar. Ini merupakan kemampuan siswa untuk menggunakan berbagai keterampilan dasar untuk menghadapi kehidupan sehari-hari di masa kini. **Kedua**, kualitas karakter. Ini kecakapan siswa untuk menghadapi lingkungan masa kini yang terus berubah dengan pesat di sekitarnya. **Ketiga**, kompetensi 4C (*communication, collaborative, critical thinking, and creative*). Ini merupakan kemampuan-kemampuan yang membekali siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks sehari-hari, baik dalam belajar, bekerja, maupun kehidupan nyata di masa kini. Guru masa kini dituntut mampu mengintegrasikan kecakapan-kecakapan tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai ujung tombak yang menentukan kualitas dan keberlangsungan pendidikan, kompetensi guru wajib selalu ditajamkan dan menajamkan diri. Dua puluh lima tahun lagi, anak-anak yang saat ini baru lahir akan

menghadapi banyak sekali pekerjaan-pekerjaan baru yang saat ini belum ada di bumi ini. Jadi mulai dari sekarang, sekolah-sekolah Kristen harus memilih dengan bijaksana untuk pengembangan pendidikan yang akan dilakukannya. Mengembangkan infrastruktur, meregenerasi sistem dan teknologi canggih, atau membangun sumber daya manusia yang inovatif dan berkualitas. Tantangan pendidikan di abad ke-21 sungguh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Apa pun yang akan dikembangkan, *Merdeka Belajar* memberi ruang dan kesempatan besar agar sekolah-sekolah yang kita selenggarakan tidak ketinggalan bahkan bisa maju melompat ke depan.

Berinovasilah

PENDIDIKAN

adalah

perjuangan

membawa siswa dari

LEMBAH KEBODOHAN

menuju

PUNCAK KEMERDEKAAN.

(ning)

REKOMENDASI

Dr. Magdalena Pranata Santoso

Berdasarkan dasar pemikiran dan saran dari nara sumber, maka Forum Pendidik Kristen Indonesia (+62), menyimpulkan dalam 10 (sepuluh) butir rekomendasi yang kami harap dapat ditindak lanjuti oleh pihak terkait:

1. **Merdeka Belajar** adalah kebijakan pendidikan yang sesuai dengan arah dan tujuan misi penyelamatan Allah bagi manusia berdosa. Kebijakan ini seharusnya memberikan keleluasaan bagi sekolah-sekolah Kristen untuk merancang kurikulum yang menjalankan misi pendidikan dengan kekhususan dan keunikannya, yaitu menghadirkan kebenaran Allah dalam seluruh proses belajar murid dan penyelenggaraan sekolah-sekolah Kristen.
2. **Merdeka Belajar** seharusnya memberikan proses murid belajar dengan penghargaan pada keunikan pribadi, sebagai tanggung jawab dan komitmen penyelenggara pendidikan Kristen di Indonesia. Sekolah-sekolah Kristen seharusnya menyatakan komitmen dan keberanian secara konsisten menyelenggarakan pendidikan yang membawa murid dalam pengenalan dan relasi yang benar dengan Allah. Pendidikan yang menolong murid-murid mengalami proses belajar yang merdeka dan memampukan

mereka menemukan jati diri, panggilan hidup serta peran yang diberikan Allah dalam hidupnya, menjadi berkat bagi sesamanya dan merawat alam semesta.

3. **Merdeka Belajar** seharusnya mewujudkan pendidikan Kristen yang *well-being*, yakni pendidikan yang menghadirkan kasih Kristus. Pendidikan yang membuat setiap guru dan murid bersama berproses menemukan tujuan hidupnya dan menghidupinya. Penyelenggaraan pendidikan Kristen menyediakan layanan pendidikan *Authentic Learning* yang menghasilkan proses belajar yang membentuk karakter murid meneladani hidup Kristus, melalui desain kurikulum yang berkualitas.
4. **Merdeka Belajar** seharusnya memberi peluang bagi guru dan sekolah Kristen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Iman Kristen dalam setiap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Sekolah Kristen memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan peluang tersebut melalui kemerdekaan mendesain kurikulum yang menanamkan nilai iman Kristen dan pembentukan karakter murid, sebagai sekolah swasta yang menjadi mitra Pemerintah.
5. Seiring penerapan kebijakan **Merdeka Belajar**, pemerintah diharapkan melakukan upaya mengembangkan kemitraan strategis dengan sekolah swasta, terutama dalam hal kebijakan PPDB, untuk menghindari terjadinya kompetisi sekolah swasta dan sekolah Negeri yang berujung pada target penerimaan dana BOS.

6. Untuk menghadapi paradigma baru, **Merdeka Belajar** ada beberapa strategi yang perlu diterapkan. **Pertama** adalah mengubah *mindset*. Sekolah swasta boleh *merdeka* menyelenggarakan pendidikan sesuai karakteristik serta visi misi sekolah masing-masing. **Kedua**, sejalan dengan kebijakan **Merdeka Belajar** *seharusnya* sekolah swasta mendapat kepercayaan untuk *merdeka* membuat kurikulum sendiri. Maknanya adalah sekolah Kristen *seharusnya* menyusun KTSP buatan sendiri dan mengembangkannya sesuai karakteristik dan visi misi sekolah. **Ketiga**, termasuk dalam aspek berinovasi dalam pembuatan RPP dengan kerangka pikir yang benar, dengan mengintegrasikan iman-ilmu, memuat HOTS (*High Order Thinking Skills*), yang pembelajarannya bernilai tambah karakter, kompetensi (4C), serta literasi.
7. **Merdeka Belajar** diterapkan sesuai karakteristik dan kebutuhan generasi masa kini yakni **pertama** dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. **Kedua**, *reskilling* kemampuan guru sejalan dengan perubahan paradigma **Merdeka Belajar**, guru perlu mengalami pelatihan inovatif untuk menguasai keterampilan-keterampilan baru dan menjadi penggerak yang memberkati guru-guru lainnya. **Ketiga**, **Merdeka Belajar** *seharusnya* memberikan keberanian bagi sekolah Kristen sebagai sekolah swasta mitra Pemerintah untuk berinovasi menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan pembelajaran abad ke-21 berorientasi pada pencapaian kompetensi dengan kecakapan abad ke- 21.

8. **Merdeka Belajar** mendesak para pendidik Kristen harus mengubah strategi pembelajaran dengan menekankan lebih banyak partisipasi murid dalam aktivitas, baik secara visual, auditori, kinestetik, maupun digital, dengan merancang kurikulum yang mencapai kompetensi pengetahuan sikap dan ketrampilan melalui *thinking, being, dan leading*, yang menghasilkan murid yang beriman dan berkarakter jujur.
 9. Penyelenggara pendidikan Kristen terutama juga memiliki tanggung-jawab mewujudkan **Merdeka Belajar** di sekolah daerah pedesaan dan pedalaman dengan mengadaptasi dan mengaplikasikan kurikulum sesuai keunikan, kondisi-situasi dan kebutuhan murid di sekolah pedesaan dan pedalaman. Untuk tujuan pendidikan Kristen, bahwa setiap murid mempunyai hak untuk mengalami proses belajar yang merdeka dan memampukan mereka menemukan jati diri, panggilan hidup serta peran yang diberikan Allah dalam hidupnya, dengan mengintegrasikan pada kekayaan alam lokal.
 10. Pada akhirnya, perjuangan mewujudkan **Merdeka Belajar** dalam bidang pendidikan harus diupayakan dan diperjuangkan oleh setiap penyelenggara pendidikan Kristen. Perjuangan **Merdeka Belajar** dilaksanakan dengan mengandalkan anugerah Tuhan dalam **Merdeka Belajar** yang mengikat murid-murid dan sekolah-sekolah Kristen pada *grand design* Tuhan Pencipta yang agung di dalam karya Penebusan Tuhan Yesus Kristus.
-

NARASUMBER & PENYUNTING

Junianawaty Suhendra, Ph.D. dikenal dengan nama Anne Kartawijaya.

Seorang praktisi pendidikan anak dan keluarga yang menggunakan kreatifitas melalui cerita boneka, lagu, drama musikal, dan berbagai macam aktivitas kreatif. Sejak lulus sarjana muda teologi dari STT SAAT, beliau melanjutkan studi Magister Divinity di Bethel Theological Seminary, San Diego (1991-1994). Setelah melayani di GKI Gardujati, Bandung, beliau mengajar sebagai dosen (Perjanjian Baru, bahasa Yunani, Pelayanan Anak, Metode Mengajar, dan Formasi Spiritualitas) di Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia (1994-2000) dan mendirikan Yayasan Eunike yang bergerak dalam pendidikan iman anak dan keluarga (1997 sampai sekarang), beliau melanjutkan studi pascasarjana di Southwestern Baptist Theological Seminary, Fortworth, Texas (2011-2015) dalam bidang *Church and Family Ministry* dengan konsentrasi di bidang pendidikan anak.

Pdt. Sylvia Soeherman, M.A.C.E, Ph.D. Seorang pendeta tugas khusus yang melayani sebagai dosen penuh waktu dan Wakil Ketua 1 Bidang Akademik di STT SAAT, Malang. Minat yang mendalam pada bidang kurikulum pembinaan warga gereja telah mendorongnya untuk mengambil pendidikan pascasarjana ke Southwestern Baptist Theological Seminary di Fort Worth, Texas. Di sana beliau memperoleh Master of Arts in Christian Education. Pendidikan doktoral dalam bidang pendidikan diselesaikannya di Biola University, Los Angeles, AS, dengan fokus disertasi pada *Critical Thinking*. Kini selain mengajar, beliau juga aktif memberikan pembinaan konsep Pendidikan Kristen dan pengembangan kurikulumnya pada beberapa sekolah Kristen di Indonesia.

Pdt. Rahmiati Tanudjaja, Th.M., D.Miss. Seorang misiolog dan pendeta tugas khusus yang ditahbiskan untuk juga melayani penuh waktu di dunia pendidikan. Pendidikan magister dalam bidang teologi sistematik dan doktoral dalam bidang misiologi ditempuhnya di Reformed Theological Seminary, Jackson, Missisipi, AS. Setelah menyelesaikan pendidikan pascasarjana, beliau kembali mengajar di STT SAAT, Malang, tempatnya menempuh pendidikan sarjana di bidang teologi. Selain mengajar, beliau terlibat dalam pelayanan lintas budaya di dalam dan luar Indonesia. Juga aktif dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui program pembinaan dan pelatihan yang intensif bagi para majelis dan aktivis gereja, serta para guru di sekolah-sekolah Kristen.

Weilin Han, S.S., M.Sc. Dipanggil Ibu Wei. Seorang praktisi pendidikan dalam bidang pelatihan guru dan konsultan pendidikan baik untuk sekolah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi Internasional dan pemerintah. Juga dosen program Magister Pendidikan, Sekolah Tinggi Teologia Bandung. Kapasitasnya di pendidikan meliputi desain kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian dalam ragam aspek. Pendekatan yang dia percayai adalah *positivity*, cara kerja otak, pembelajaran yang kreatif dan kritis, pengembangan keterampilan sosial dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Beliau menyelesaikan pendidikan strata satu dalam bidang Sastra Bahasa Inggris di Universitas Kristen Maranatha Bandung, kemudian melanjutkan pendidikan magister ke The State University of New York (SUNY) di Buffalo, Amerika Serikat, di bidang Pendidikan. Saat ini beliau terlibat sebagai konsultan bidang Pembelajaran di Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.

Drs. Kresnayana Yahya, M.Sc. Tokoh pemerhati pendidikan dan juga seorang pakar Statistika yang dimiliki oleh Indonesia. Setelah menyelesaikan pendidikan magister di University of Wisconsin, Amerika Serikat, beliau kembali mengabdikan sebagai dosen di almaternya, Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) di Surabaya. Dalam pengabdian dan kecintaannya kepada dunia statiska, beliau merintis pendirian Jurusan Statistika di sana. Beliau juga adalah seorang analis dan pengamat bisnis, serta CEO dari sebuah konsultan yang terkenal, yaitu *Enciety Business Consult*. Dengan kapasitasnya ini, beliau telah menjadi narasumber di berbagai diskusi, seminar,

workshop di berbagai lembaga pendidikan, ekonomi dan perbankan. Aktif menulis di berbagai media cetak nasional dan mengisi dialog interaktif di berbagai media massa elektronik.

Shem Pigai, S.T., M.Pd. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana teknik di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG), Surabaya. Kecintaannya pada dunia pendidikan Kristen membawanya kembali untuk mengabdikan sebagai guru di SMA YPPGI Timika. Ia kemudian melanjutkan dan menamatkan pendidikan Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Cenderawasih di Jayapura, Papua pada tahun 2013. Sejak tahun 2017, ia dipercayakan memimpin YPPGI (Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Gereja-gereja Injili) di Tanah Papua yang didirikan di pedalaman Papua pada tahun 1963 dan dimiliki oleh Gereja-gereja Pertobatan: Gereja Kemah Injil (Kingmi) di Tanah Papua, Persekutuan Gereja Baptist Papua (PGBP), Gereja Injili di Tanah Indonesia (GIDI), Gereja Kristen Alkitab Indonesia (GKAI) dan Gereja-gereja Reformasi Papua (GGRP).

Ir. David Tjandra, M.A. Seorang pengusaha yang juga memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan misi pendidikan Kristen di Indonesia. Sejak tahun 2011, lulusan Teknik Kimia dari Institut Teknologi Bandung ini dipercaya menjadi ketua umum Majelis Pendidikan Kristen (MPK) Indonesia. Melihat adanya kebutuhan sekolah-sekolah Kristen di daerah, beliau mendorong dan merintis terbentuknya TTC (*Teacher Transformation Center*), sebuah lembaga yang mempersiapkan dan mengutus guru-guru penggerak. Kini guru-guru TTC telah hadir di berbagai sekolah terpencil di Indonesia.

Dr. Moeljadi Pranata, M.Pd. Pencetus model Five – D (2012) dalam penelitian di bidang Seni Rupa dan Desain ini dikenal sebagai seorang pendidik, penulis buku dan konsultan pendidikan. Doktor dalam bidang ilmu Teknologi Pendidikan Seni ini juga aktif mengajar sebagai dosen pascasarjana pada Jurusan Desain dan Komunikasi Visual di Universitas Negeri Malang dan beberapa universitas lainnya. Selain itu ia juga menjadi penelaah pada modul-modul pembelajaran yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal PAUD dan DISDAKMEN di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia. Kecintaan kepada Kristus membawa perhatiannya pada misi pendidikan Kristen. Ia ikut membidani lahirnya Sekolah MIKA di Kalimantan dan terlibat dalam pembenahan kurikulum di beberapa sekolah Kristen di Indonesia.

Dr. Magdalena Pranata Santoso, menempuh pendidikan teologi SAAT Malang (1980). Suami: Pranata Santoso, anak: Daniel Yohanes. Melayani Tuhan dalam dunia pendidikan Kristen sejak 1981, ditahbiskan Guru Injil di GKMI Kudus (1983). Dosen FKIP di Universitas Kristen Petra Surabaya dengan bidang khusus Pemuridan, Filsafat Agama, Etika Kristen, Kepemimpinan dan Pendidikan Kristen sejak 1985. Master Sosiologi Agama di UKSW Salatiga (1985), Doktorat bidang Kepemimpinan dan Pelayanan di SAAT (2010). Pada 1996 memulai Seminari Anak (kini: Sekolah Teologi Kristen) Pelangi Kristus.

David Alinurdin, S. Kom., M.Th. Dosen penuh waktu dan Ketua Program Studi Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi SAAT. Setelah menyelesaikan S1 Teknik Komputer dan bekerja sebagai *programmer*, ia terpanggil menjadi rohaniwan penuh waktu dan melanjutkan studi Magister Divinitas di STT SAAT. Pernah melayani selama 10 tahun di GMI Imanuel, Jakarta, di bidang pendidikan warga gereja, pelayanan kaum muda dan pastoral jemaat. Setelah melanjutkan studi Magister Teologi di STT Amanat Agung, Jakarta, ia kembali ke almamater untuk memperlengkapi para calon rohaniwan di dalam menjalani panggilan pelayanan. Saat ini ia juga berkecimpung sebagai *chief editor* di jurnal nasional terakreditasi, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, dan tertarik melakukan studi interdisipliner antara teologi, sains dan teknologi.

Pdt. Esra Nining U. Lebang, S.T., M.Div. Seorang pendeta tugas khusus di lingkungan Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus. Setelah menyelesaikan pendidikan Teknik Arsitektur di Institut Teknologi Bandung dan pendidikan magister divinitas di STT SAAT, beliau kembali melayani Komisi Remaja di GKKK Bandung. Kemudian ia diutus sinodanya untuk memulai *church planting* di Timika dan mengembangkan pelayanan pendidikan yang bernaung di bawah gereja. Kini, ia menjadi rohaniwan konsulen di GKKK Timika, pengajar dan pengelola Sekolah Kristen Kalam Kudus Timika.

Belajar untuk hidup merdeka bagi pendidik yang sudah dimerdekakan Kristus adalah melepaskan hati kita sepenuhnya pada jalan yang disiapkan Allah dengan penuh inspirasi dan kreatifitas, serta kedalaman makna dan kebebasan untuk berdiri di atas prinsip jati diri panggilan kita. Di dalam Yakobus 1:25, ibadah yang sesungguhnya—hidup yang berani merdeka dan penuh makna di dalam kehendak Dia—adalah meneliti hukum yang sempurna dengan penuh perhatian serta bertekun di dalamnya.

Kumpulan tulisan dalam buku ini merupakan suara yang penuh keberanian dan pemaparan yang inspiratif melalui hati yang merdeka serta pengungkapan fakta atas tekad dan hati yang penuh pengharapan dari para pakar pendidikan Kristen. Semuanya tersampaikan dengan lugas dan dalam untuk membuat kita terus berjuang membangun nilai-nilai inti pendidikan yaitu ahklak yang murni dan bertanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama dalam memandang ilmu serta memandang dunia. (Malang, April 2021)

Dr. Ivanova Roosdy, SP.

Konsultan *Upgrading Management* dan Kurikulum Sekolah Kristen & Gereja di Indonesia
Founder Sekolah Kristen John Lim
Pegiat Forum Pendidikan Kristen di Indonesia

Buku ini berisi rangkuman tulisan para pendidik Kristen yang memberi keberanian dan menambah keyakinan para guru dalam memuridkan siswa-siswanya sesuai dengan keunikannya masing-masing. **Merdeka Belajar** akan membuat siswa menemukan dirinya sebagai ciptaan Tuhan dalam panggilannya melakukan pekerjaan baik yang Tuhan sudah siapkan sebelumnya.

Ibarat rangkaian bunga di vas cantik, penuh warna dan berbagai corak, namun menyajikan keaslian dan keasrian yang menyebarkan harum ke seisi ruangan, demikian buku ini hadir, di tengah bangsa Indonesia yang majemuk akan memberi kesegaran dan harapan baru dalam dunia pendidikan Kristen. (Tangerang, April 2021)

Charlotte Priatna, M.Pd., M.Min.

Praktisi pendidikan
Pembicara seminar dan pembinaan keluarga
Pendiri Sekolah Athalia di Jakarta
Penulis buku parenting "*Learning to STOP*"

Dari ujung timur Indonesia, saya mengucapkan syukur atas diterbitkannya buku yang memuat pemikiran **Merdeka Belajar**, yang secara khusus disampaikan oleh para tokoh Pendidik Kristen Indonesia yang mencintai Kristus dan Firman-Nya. Pemikiran-pemikiran di dalam buku ini akan memandu setiap kapal sekolah Kristen di Nusantara, **pertama-tama**, dalam mengalibrasi arah tujuannya berlayar: apakah tetap searah atau telah menyimpang dari visi pendidikan Kristen yang alkitabiah. **Kedua**, juga dalam meredefinisi, merestrukturisasi kapal sekolahnya dan *me-reskilling* atau *upskilling* awaknya, yaitu para guru, agar semakin mumpuni berlayar mengarungi samudera baru, dunia era pasca covid-19. Sehingga pada akhirnya, setiap anak didik, yang dipercayakan Tuhan masuk ke dalam kapal sekolahnya, dapat dibawa mencapai tujuan hidup yang merdeka lahir dan batin, sesuai gambaran Sang Pencipta.

Pdt. Esra Nining U. Lebang, S.T., M.Div.

Rohaniwan Konsulen di GKPK Timika
Pengajar dan Pengelola Sekolah Kristen Kalam Kudus Timika.

Merdeka Belajar untuk menolong anak bangsa mencapai *Grand Design* Tuhan dalam hidup mereka. Paparan para penulis dalam bunga rampai ini menginspirasi dan mendesak para pendidik yang peduli generasi digital ini untuk bergerak menerobos mewujudkan jalan kemerdekaan bagi anak bangsa mendapatkan akses **Merdeka Belajar** dalam ajaran dan teladan Guru Agung Tuhan Yesus Kristus yang mengasihani insan ciptaan-Nya, anak bangsa Indonesia. Para penulis menuangkan ide inovatif dan kon-sep yang holistik menurut perspektif pendidikan Kristen berdasarkan kebenaran Alkitab.

Melalui bunga rampai ini, para penulis memotivasi pemimpin dalam dunia pendidikan untuk bergegas mewujudkan transformasi pendidikan yang memberkati anak bangsa memiliki hidup bermakna sesuai tujuan Tuhan Pencipta yang Maha Kasih.

(Surabaya, April 2021)

Dr. Magdalena Pranata Santoso

Dekan FKIP, Universitas Kristen Petra
Pendiri Sekolah Teologi Kristen Pelangi Kristus - Surabaya

Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Kristen Menuju Transformasi Anak Bangsa

Tekanan kemajuan teknologi informasi telah mengubah kehidupan masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan kesehariannya. Hal ini mengakibatkan tuntutan masyarakat agar institusi pendidikan segera berbenah untuk beradaptasi mempersiapkan murid-muridnya menghadapi masa depannya. Di satu sisi terjangkit pandemi Covid-19, justru memberikan *blessing in disguise* bagi para pendidik kita dalam kemendadakan dan kedaruratan, mereka terpaksa berinovasi mengajar dengan teknologi informasi seadanya di tengah keterbatasan. Sebuah kenyataan yang selama ini tidak mereka bayangkan, maka terealisasi wujud darurat Merdeka Belajar.

Dalam Merdeka Belajar, Sekolah Kristen memiliki kesempatan untuk melakukan kreasi dan inovasi pembelajaran untuk mempersiapkan anak memahami rencana hidupnya dalam rencana Tuhan. Sekolah Kristen juga memiliki otonomi melakukan penilaian pembelajaran secara holistik, terutama pembinaan iman dan pembiasaan karakter yang terus meningkat ke arah serupa karakter Kristus. Buah pikiran yang terdapat dalam "Merdeka Belajar: Perspektif Pendidikan Kristen Menuju Transformasi Anak Bangsa" yang ditulis oleh para pemimpin lembaga Kristen serta pakar pendidikan Kristen merupakan sumbangan yang sungguh berarti dalam memberikan pemahaman akan merdeka belajar, memberikan semangat bagi pendidik Kristen di Indonesia sekaligus memotivasi mereka untuk meningkatkan proses pembelajaran berkualitas. (Jakarta, April 2021)

Selamat menikmati dan Tuhan memberkati.

Dr. Ir. Drs. Khoe Yao Tung, M.M, M.Kom., M.Sc.Ed., M.Ed.

Pendiri The Indonesian Chapter of Christian Education

Lektor Kepala pada Pascasarjana Program MPd Universitas Pelita Harapan

Kebijakan Merdeka Belajar adalah suatu kekuatan revolusioner yang berhasil mematahkan sistem pendidikan Indonesia yang terbelenggu dan membelenggu. Dari perspektif perubahan, para pemangku pendidikan Kristen syogianya menjadikan ini sebagai momentum reformasi, sebab Yesus, yang adalah Guru dan Tuhan, telah hadir sebagai "Reformer of reformers" (George R. Knight) dan melalui sekolah Kristen akan dilahirkan generasi "reformers" dari zaman ke zaman. Di dalam buku ini momentum reformasi ditangkap dan dielaborasi dengan spirit perjuangan demi membawa pembaharuan sekolah Kristen di Indonesia yang lebih berdampak. Semoga setiap rekomendasi yang diajukan para penulis menjadi daya angkat untuk direspons dan dihidupi secara kontekstual, transformatif, dan inovatif. (Bandung, April 2021)

Selamat membaca!

Tan Giok Lie, Ed.D.

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bandung

Puket 1 Akademik

